

CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA
(Studi Empiris Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

SITI ANI MUNASAROH

NIM 2001028002

PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Ani Munasaroh**
NIM : 2001028002
Judul : **CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA (Studi Empiris Perempuan Bercadar di Kabupaten Grobogan)**
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan tesis yang berjudul “**CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA (Studi Empiris Perempuan Bercadar di Kabupaten Grobogan)**” Secara Keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022
Pembuat Pernyataan



Siti Ani Munasaroh
2001028002








PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **SITI ANI MUNASAROH**
NIM : 2001028002
Judul penelitian : **CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA (Studi Empiris
Perempuan Bercadar di Kabupaten Grobogan)**

Telah melakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 Desember 2022 untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	DATANGAN
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A Ketua Sidang/Penguji 1	<u>5-1-2023</u>	 
H. Ibnu Fikri, M.S.I. Ph.D Sekretaris Sidang/Penguji 2	<u>5-1-2023</u>	
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M. S. I. Penguji 3	<u>4-1-2023</u>	
Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si. Penguji 4	<u>4-1-2023</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada Yth. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalammu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Ani Munasaroh**

NIM : 2001028002

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA (Studi Empiris Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalammu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP:196006031992032002

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada Yth. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalammu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Ani Munasaroh**

NIM : 2001028002

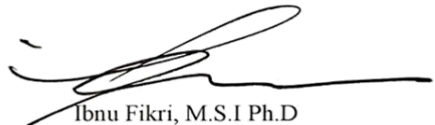
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA (Studi Empiris Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalammu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Ibnu Fikri, M.S.I Ph.D
NIP: 19780621 200801 1005

ABSTRAK

Judul : **CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA**

(Studi Empiris Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan)

Penulis : Siti Ani Munasaroh

NIM : 2001028002

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna pemakaian cadar sebagai simbolisasi agama oleh masyarakat di Kabupaten Grobogan. Sementara tujuan secara spesifiknya adalah, untuk mendeskripsikan pengalaman empiris perempuan bercadar dan bagaimana para pemakai cadar berinteraksi dengan masyarakat sekitar Kabupaten Grobogan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data: 1) Observasi, 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan tidak mengalami kecanggungan maupun merasa memiliki *gap* tertentu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga atau masyarakat luas. Beberapa pengalaman empiris perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan antara lain: 1) Cadar bukan hanya konsep perlindungan perempuan dalam Al Quran dan Hadist, namun juga salah satu budaya taqwa yang mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Dengan memakai cadar, perempuan bercadar merasa telah melakukan peningkatan keimanan terhadap Allah SWT. 3) Cadar dianggap sebagai salah satu simbol agama. Cadar digunakan sebagai simbol atau tanda bahwa perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan merupakan umat muslim. Sedangkan Interaksi sosial yang terjadi pada perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan termasuk baik dan sesuai dengan syariat agama Islam. Perempuan bercadar masih melakukan interaksi secara langsung atau tatap muka, kecuali saat berinteraksi dengan lawan jenis. Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan masih menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan orang yang jangkauannya cukup jauh. Namun mereka membatasi intensitas dan aktivitasnya. Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan tidak menutup diri dari komunikasi dan interaksi dengan masyarakat meskipun mereka memakai cadar. Interaksi sosial yang dilakukan para informan sesuai dengan syariat agama Islam.

Kata Kunci: Cadar, Simbol Agama, Interaksi Sosial.

ABSTRACT

The main purpose of this study is to describe the meaning of wearing a veil as a symbolization of religion by the people in Grobogan Regency. Meanwhile, the specific purpose is to describe the empirical experience of women with disabilities and to know how veil wearers interact with the community around Grobogan Regency. This research is a descriptive qualitative research using an ethnographic approach. Data collection techniques: 1) Observation, 2) Interview 3) Documentation. The results of this study show that women with disabilities in Grobogan Regency do not experience awkwardness or feel that they have certain gaps in interacting and communicating with neighbors or the wider community. Some of the empirical experiences of women in Grobogan Regency include: 1) The veil is not only a concept of women's protection in the Quran and Hadith, but also one of the taqwa cultures that they implement in everyday life. 2) By wearing a veil, the women with disabilities feel that they have increased their faith in Allah Almighty. 3) The veil is considered one of the symbols of religion. The veil is used as a symbol or sign that women in Grobogan Regency are Muslims. Meanwhile, the social interactions that occur in women with disabilities in Grobogan Regency are good and in accordance with Islamic law. Women in the community still interact face-to-face, except when instilling with the opposite sex. Women in Grobogan Regency still use social media to interact with people whose reach is quite far. But they limit its intensity and activity. Women in Grobogan County do not close themselves off from communication and interaction with the community even though they wear veils. The social interactions carried out by the informants are in accordance with the Islamic sharia.

Keywords: *Veil, Religious Symbols, Social Interaction.*

نبذة مختصرة

الهدف الرئيسي من هذا البحث هو وصف معنى ارتداء الحجاب كرمز للدين من قبل أهل جروبوغان ريجنسي. وفي الوقت نفسه ، فإن الهدف المحدد هو وصف التجربة التجريبية للنساء المحجبات ومعرفة مدى تفاعل مرتديات الحجاب مع المجتمع المحيط بمقاطعة جروبوغان. هذا البحث هو بحث نوعي وصفي باستخدام منهج إثنوغرافي . تقنيات جمع البيانات (1) :الملاحظة ، (2)المقابلة (3)التوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن النساء المحجبات في مقاطعة غروبوغان لا يعانين من أي إحراج أو يشعرن بأن لديهن فجوات معينة في التفاعل والتواصل مع الجيران أو المجتمع الأوسع . تتضمن

بعض التجارب التجريبية للنساء المحجبات في ريجنسي جروبوغان ما يلي:
(1)الحجاب ليس فقط مفهوماً لحماية المرأة في القرآن والحديث ، ولكنه أيضاً أحد ثقافات التقوى التي يطبقونها في حياتهم اليومية (2) .من خلال ارتداء الحجاب ، تشعر النساء المحجبات أنهن قد ازداد إيمانهن بالله سبحانه وتعالى (3) .يعتبر الحجاب رمزاً دينياً .يستخدم الحجاب كرمز أو علامة على أن النساء المحجبات في جروبوغان ريجنسي مسلمات .وفي الوقت نفسه ، فإن التفاعلات الاجتماعية التي تحدث مع النساء المحجبات في جروبوغان ريجنسي

جيدة وتتوافق مع الشريعة الإسلامية .لا تزال المرأة التي ترتدي الحجاب تتفاعل بشكل مباشر أو وجهاً لوجه ، إلا عند التعامل مع الجنس الآخر .لا تزال النساء المحجبات في مقاطعة غروبوغان يستخدمن وسائل التواصل الاجتماعي للتفاعل مع الأشخاص الذين يصل وصولهم بعيداً جداً .لكنهم يحدون من الشدة والنشاط .لا تنقطع النساء المحجبات في جروبوغان ريجنسي عن التواصل والتفاعل مع المجتمع على الرغم من أنهن يرتدين الحجاب .

التفاعلات الاجتماعية التي يقوم بها المخبرين تتوافق مع الشريعة الإسلامية .عند التفاعل مع أشخاص آخرين ، من الممكن جداً حدوث تفاعلات متناغمة وفي انسجام مع البيئة المحيطة .ما يتم فعله لخلق تفاعل متناغم هو أن يطبق كل طرف تعاليم دينهم للتفاعل مع الآخرين .لأن العلاقات الجيدة تنشأ بسبب التفاعلات الجيدة .

الكلمات المفتاحية: الحجاب ، الرمز الديني ، التفاعل الاجتماعي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

KONSONAN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	ṡ	ص	ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	ḥ	ط	ṭ	و	W
خ	Kh'	ظ	ẓ	ه	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Ẓ	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al Insyirah: 6)”

“Berlelah-lelahlah, manisnya hidup akan terasa setelah lelah berjuang. Jangan menyerah, menyerah berarti menunda masa senang di masa depan” (Imam Syafi’i)

“Kenapa anda membiarkan orang lain untuk menilai diri anda, saat asal abadi dari semua eksistensi Allah sudah menyatakan bahwa hidup anda lebih berharga dari bahasa yang dapat dipahami.”
(S. Ani Munasaroh)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa karena-Nya Penulis banyak mengucap Syukur atas pemberian dari-Nya.
2. Nabi Muhammad SAW, Panutan dan Pemimpin Ummat.
3. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Sudarmadi dan Ibu Hariyanti tercinta yang menjadi kebanggaan penulis, yang telah dengan ikhlas menyekolahkan penulis dari bangku TK hingga berhasil menjadi Sarjana dan Magister, *insya Allah* ilmu yang di dapat dari bangku sekolah dapat diamankan.
4. Ucapan terimakasih kepada diriku sendiri karena telah mau dan mampu berjuang sejauh ini.
5. Saudariku Khoirotn Niswah dan Siti Nur Khasanah.
6. Teman-teman seperjuangan Program Studi S2 Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020-2021.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

*Alhamdulillah*abbil'alamin, tidak ada yang pantas diucapkan selain puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa atas rahmat serta karunia-Nya telah memberikan kita limpahan nikmat Iman, Islam, Ikhsan serta anugerah yang berlimpah dari-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa kita sanjungkan kepada pemimpin kita, junjungan kita, Nabi besar kita pemberi syafaat di *yaumulakhir* nanti yakni Baginda Rasulullah Muhammad SAW, tidak lupa kepada keluarganya, sahabatnya, *tabi'in* dan *tabi'at* serta para pengikutnya yang senantiasa mengikuti sunnah Beliau dan setianya sampai di Akhirat kelak, semoga Allah selalu memberikan kesejahteraan kepada Rasulullah SAW, dan mudah-mudahan kita semua dijadikannya ummat Rasulullah SAW yang bertakwa serta dirindukan Rasulullah SAW.

Izinkan dengan mengucap dan mengharap Ridha dari Allah SWT penulis mendapat kemampuan menyelesaikan tesis hingga selesai tepat pada waktunya yang berjudul “**CADAR DAN SIMBOLISASI AGAMA (Studi Empiris Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan)**” dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama, karena suatu penelitian tidak ada yang dikerjakan sendiri melainkan juga dibantu oleh orang lain termasuk di dalamnya dalam melakukan penelitian agar tesis cepat terselesaikan, umumnya agar bisa bermanfaat bagi orang sekitar dan terdekat khususnya bagi penulis, dalam menyelesaikan tesis ini juga penulis banyak mendapatkan semangat dari semua pihak, bimbingan dan motivasi dari para dosen, teman-teman, dosen pembimbing, kedua orang tua, dan pribadi.

Oleh karena itu Penulis juga mengucapkan Terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.
3. Bapak Prof. Dr. Drs. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. M. Mudhofi, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.
5. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
6. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
7. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A. selaku Ketua Prodi Magister KPI dan Dosen Pembimbing
8. Bapak H. Ibnu Fikri, S.Ag.,M.Si., Ph.D. selaku Sekretaris Prodi Magister KPI dan Dosen Pembimbing.
9. Ucapan terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dosen Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai macam keilmuan dengan bidangnya masing-masing, sehingga bisa menjadi bekal penulis di dunia dan di akhirat.
10. Ucapan terima kasih kepada Staff Akademik dan Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi dan konsultasi selama menjadi Mahasiswa.
11. Bagi semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan selalu memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran.

Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada semuanya harapan penulis semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diajarkan dan diberikan. *Amin Allahhuma Amin*. Terakhir, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa menjadi referensi di bidang keilmuan, semoga tesis yang penulis kerjakan ini bisa memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan, kajian, keilmuan serta menambah referensi perpustakaan.

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 16 Desember 2022

Siti Ani Munasaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
نبذة مختصرة	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar belakang	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
1. Teori Identitas	13

2.	Teori Representasi Sosial	18
3.	Teori Stigmatisasi	23
F.	Metode Penelitian.....	26
1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
2.	Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	27
3.	Sumber dan Jenis Data	28
4.	Teknik Pengumpulan Data	30
5.	Uji Keabsahan Data	32
6.	Teknik Analisis data	32
G.	Sistematika Penulisan.....	33
BAB II	CADAR, SIMBOLISASI AGAMA DAN IDENTITAS	
	SOSIAL	35
A.	Ruang lingkup dan Definisi Cadar	35
B.	Sejarah Penggunaan Cadar.....	43
C.	Hukum Penggunaan Cadar dalam Agama Islam.....	48
D.	Cadar sebagai Simbol Agama dan Identitas Sosial	55
1.	Cadar sebagai Simbolisasi Agama.....	55
2.	Cadar Sebagai Identitas Sosial.....	59
BAB III	PEREMPUAN BERCADAR DI KABUPATEN	
	GROBOGAN	65
A.	Gambaran Umum Kabupaten Grobogan	65
B.	Kondisi Sosial dan Keagamaan Di Kabupaten Grobogan.....	70
C.	Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan.....	79
D.	Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perempuan Bercadar di Kabupaten Grobogan.....	83
BAB IV	KAJIAN EMPIRIS PEREMPUAN BERCADAR DI	
	KABUPATEN GROBOGAN	91
A.	Interaksi Sosial Perempuan Bercadar Dengan Masyarakat.....	91

B. Upaya Menangkal Stigma Terhadap Perempuan Bercadar.....	97
C. Konstruksi Simbol Ketaatan Beragama Perempuan Bercadar ..	116
BAB V PENUTUP	125
A. KESIMPULAN	125
B. KATA PENUTUP.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Identitas Informan Penelitian.....	27
Tabel 2. 1 Contoh Simbol yang digunakan oleh Agama Islam	59
Tabel 3.1 Kepadatan Penduduk Kabupaten Grobogan (Jiwa).....	69
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Berdasarkan Agama Menurut Kecamatan Tahun 2021	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ilustrasi Perempuan Bercadar	41
Gambar 2. 2 Ilustrasi Perempuan bercadar di lengkapi dengan abaya atau gamis besar dan berwarna hitam.....	42
Gambar 3. 1 Peta Kabupaten Grobogan	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu ciri khas wanita muslim adalah menutup aurat dengan menggunakan jilbab atau kerudung, sedangkan cadar merupakan versi pelengkap dari jilbab yang digunakan sebagai penutup wajah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadar merupakan kain yang digunakan untuk menutupi muka atau kepala.¹ Cadar adalah terusan dari pemakaian jilbab. Beberapa dalil dalam kajian tafsir Islam yang mengatur tentang wajib atau tidaknya pemakaian cadar masih banyak diperdebatkan. Berbeda dengan jilbab, pemakaian cadar memiliki resiko penolakan lebih besar. Selain persoalan stigma yang melekat pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan sektor pelayanan publik.²

Pembahasan mengenai pemakaian cadar selalu menjadi isu kontroversial dalam Islam. Terdapat beberapa perbedaan pendapat oleh pakar hukum dan ulama' yang berkaitan dengan hukum pemakaian cadar. Beberapa pihak yang mewajibkan menggunakan cadar merujuk pada pendapat Imam Ahmad. Sedangkan mayoritas fuqaha baik dari madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali memiliki perbedaan

¹Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005) hlm 250.

²Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosalinda Bukido, *Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif Historis*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado), (Diunduh pada 15 Agustus 2022). Hlm. 75.

pendapat mengenai pemakaian cadar yang merujuk pada bagian yang dianggap aurat dalam tubuh.³ Di era sekarang, cadar sering ditemui dan digunakan oleh perempuan dalam segala kalangan dan usia baik dalam lingkungan personal maupun publik. Meskipun pemakaian cadar masih menjadi kontroversi merujuk pada pendapat lembaga fatwa di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU.⁴

Salah satunya terjadi pada tahun 2018 dimana masyarakat muslim Indonesia dikagetkan dengan pemberitaan dari media massa baik cetak maupun elektronik, tentang keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi yang mengeluarkan surat edaran No.B-1301/Un.02/R/AK.08.3/02/2018 tertanggal 20 Februari 2018 perihal “Pembinaan Mahasiswi Bercadar” bagi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keputusan Rektor tersebut mendapat banyak tanggapan dan tekanan dari berbagai pihak. Kemudian demi menjaga suasana akademik yang kondusif, beberapa waktu kemudian tepatnya 10 Maret 2018, dikeluarkan surat keputusan No.B-1679/Un.02/R/AK.003/03/2018 perihal “Pencabutan Surat tentang Pembinaan Mahasiswi Bercadar”.⁵

Pemberitaan perihal Kebijakan Rektor Universitas Sunan Kalijaga tersebut, kembali menjadikan topik “Cadar” menjadi tren pembahasan di berbagai media cetak maupun elektronik serta berbagai komunitas diskusi *virtual*, seperti Twitter, Whatsapp grup, Facebook dan Line. Berbagai kalangan turut menanggapi pemberitaan tersebut. Mulai dari

³Huzaemah Tahido Yango. *Problematika Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Gaung Persada, 2019). Hlm: 3.

⁴*Ibid*, hlm: 4.

⁵Lisa Aisyah Rasyid dan Rosalinda Bukido. *Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado), (Diunduh pada 15 Agustus 2022). Hlm: 76.

kalangan civitas akademik UIN Suka Yogyakarta, kalangan intelektual dari berbagai wilayah hingga masyarakat biasa. Sedangkan pemakaian cadar UIN walisongo Semarang dianggap sebagai hal yang berlebihan. Adapun SK Rektor No.19 tahun 2016 pasal 9 dan 10 menjelaskan mengenai larangan dalam berbusana. Dimana mahasiswa dilarang menggunakan atribut yang berlebihan.

Kontroversi mengenai pengertian cadar dan kajian tentang simbolisasi Islam dalam *fashion* (berbusana) selalu menjadi perbincangan publik. Hal ini dikarenakan konstruksi berfikir setiap individu di suatu tempat berbeda sehingga menimbulkan berbagai pemaknaan atau tafsiran yang berbeda pula, terutama apabila hal itu di kaitkan dengan kebermanfaatan simbolisasi agama di tengah masyarakat, salah satunya adalah pemakaian cadar untuk seorang muslimah. Di satu sisi cadar tidak hanya memiliki pengaruh positif bagi individu maupun kelompok yang menganut dan menggunakan simbol tersebut. Sementara di sisi lain penggunaannya memiliki pandangan yang berbeda tentang berbagai simbolisasi keagamaan, akan tetapi tidak untuk menghilangkan nilai yang terkandung dalam pemakaian cadar tersebut yaitu untuk menutup aurat.⁶

Pemakaian cadar pada penganut paham transnasional di masyarakat Indonesia memiliki perbedaan. Beberapa muslimah mengatakan bahwa pemakaian cadar hanya sebagai simbol keagamaan dan memberikan sebuah kebebasan tersendiri terhadap penganut tersebut karena tidak dibebankan untuk bersolek atau menggunakan kosmetik. Beberapa muslimah memaknai pemakaian cadar hanya sebagai *tren fashion*. Hal tersebut menjadi sebuah pemahaman

⁶Ista, dkk. *Pengalaman perempuan Bercadar di Kemuslimahan FSI Menghadapi Stigma Masyarakat*. Jurnal Agama Sosial dan Budaya (Al-Mada), 2022. (Diunduh pada 20 September 2022) hlm 146.

masyarakat terkait keuntungan menggunakan cadar atau asas kebermanfaatannya, namun tetap dengan nilai atau tujuan awal yaitu menutup aurat.⁷

Berbeda halnya ketika melihat kondisi dunia Barat atau negara yang minoritas Islam, Ketika menemukan seorang muslimah bercadar maka asumsi yang terbangun adalah *Islamophobia* atau adanya ketakutan terhadap muslimah yang bercadar khususnya. Hal demikian tidak luput dari sejarah dinamika konflik Islam dengan agama non Islam lainnya sehingga muncul pandangan bahwa muslimah bercadar adalah seorang individu atau kelompok yang menganut paham radikalisme yang merupakan paham menuju terorisme.⁸

Selain perbedaan dalam memaknai tujuan pemakaian cadar sebagai simbol, latar belakang atau pengalaman seorang dalam memutuskan untuk menggunakan cadar juga berbeda. Beberapa muslimah yang pernah peneliti temui mengungkapkan bahwa awal mereka memutuskan untuk menggunakan cadar adalah sebagai tameng agar lebih dihargai orang lain, dan beberapa muslimah lainnya karena mengikuti teman-teman sebayanya. Dalam mendalami hal ini diperlukan adanya kajian empiris mengenai problematik tersebut. Kajian empiris ini merupakan istilah filsafat yang menjelaskan teori epistemologi yang menganggap bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Pengalaman diperoleh melalui indera atau yang bisa diamati, kajian empiris berdasarkan pada pengalaman atau observasi secara langsung.

Aspek *novelty* (kebaruan) penelitian ini didasarkan pada

⁷Alyadita Nur Magfiroh, *Cadar dan Celana Cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme (Analisis Framing Erving Goffman terhadap Islamophobia)*. Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. (Diunduh pada 5 September 2022). Hlm: 37.

⁸*Ibid*, hlm: 38

penelitian mengenai cadar sebelumnya yang hanya membahas hukum dan beberapa problem pemakaian saja. Namun, penelitian yang mengkaji pemakaian cadar yang didasarkan pada pengalaman empiris baik individu maupun kelompok akan memunculkan temuan baru dalam penelitian ini. Selain pemakai cadar masih banyak mendapatkan stigma negatif baik masyarakat umum maupun kalangan akademik, media manapun juga belum pernah menampilkan citra cadar secara positif, hingga saat ini citra sebagai simbol Islam garis keras dan stigma istri teroris masih melekat pada pemakai cadar. dimana di negara yang plural, fanatisme sempit dilihat sebagai ancaman. Hal ini sangat bertolak belakang dengan prinsip kehidupan demokratis, dimana seharusnya setiap warga negara berhak mendapatkan penghargaan terhadap pilihan religiusitasnya. Sehingga, bagi perempuan yang memakai cadar, selain harus terus memperjuangkan posisi sebagai perempuan, dia juga harus terus bertahan melawan diskriminasi terhadap pilihan mereka bercadar.

Teori stigmatisasi, teori representasi sosial, teori identitas sosial dan teori simbolisasi agama relevan dalam mengkaji mengenai cadar sebagai simbolisasi agama. Penelitian dilakukan di Kabupaten Grobogan karena kabupaten Grobogan merupakan masyarakat *multiculture* yang belum familiar dalam pemakaian cadar sebagai simbol agama. Namun ada beberapa minoritas muslimah yang menggunakan cadar dan eks pemakai cadar, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian perlu disusun batasan masalah melalui rumusan masalah. Secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana masyarakat di Kabupaten Grobogan memaknai

pemakaian cadar sebagai simbol agama? Dari rumusan masalah tersebut akan difokuskan pada 2 pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman empiris perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana para perempuan bercadar berinteraksi dengan masyarakat sekitar di Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna pemakaian cadar sebagai simbolisasi agama oleh masyarakat di Kabupaten Grobogan. Sementara tujuan secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pengalaman empiris perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana para pemakai cadar berinteraksi dengan masyarakat sekitar Kabupaten Grobogan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang radiks tentang pemakaian cadar sebagai simbolisasi agama.

b. Secara Praktis

Sebagai media untuk mengungkapkan dan memahami pengalaman empiris pemakai cadar. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan komparasi bagi penelilitlain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam yang memiliki relevansi terkait judul penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan judul “Cadar Dan Simbolisasi Agama (Studi Empiris Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan)” belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Namun ada beberapa persamaan penelitian yang berkaitan dengan makna cadar, hukum pemakaian cadar dan beberapa problem mengenai cadar, perbedaan yang menjadi referensi dalam proses penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian dalam jurnal internasional yang berjudul “*Embodied Faith: Agency and Obedience among Face Veiled University Student in Indonesia*” oleh Eva f. Nisa pada tahun 2012. Penelitian ini berisi mengenai analisis pengalaman hidup mahasiswa bercadar dan keterlibatan mereka dalam gerakan kebangkitan Islam Salafi di Indonesia. Kajian mengenai kelompok salafi di Indonesia seringkali mengabaikan praktek pemakaian cadar yang dilakukan oleh perempuan yang merupakan konstituen utama perempuan dalam kelompok tersebut. Dimana perempuan menjadi fokus utama pada adopsi cadar dan keagamaan mereka. Informan dalam penelitian adalah beberapa remaja putri pemakai cadar di beberapa kelompok Salafi. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana cadar membentuk formasi perempuan sebagai subyek agama. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pemenuhan kewajiban agama merupakan prioritas utama seorang perempuan. Pengalaman hidup dan negosiasi

sebagai pemakai cadar mengungkapkan perjuangan mereka untuk merekonstruksi identitas keagamaan mereka dan kapasitas mereka untuk menjalankan jenis lembaga keagamaan dalam organisasi tertentu.⁹

Kedua, penelitian yang berkaitan dengan hukum cadar yang berjudul “*Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Histori*” oleh Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido pada tahun 2018. Penelitian ini berisi pemahaman mengenai cadar yang dianggap sebagai bagian dari syariat Islam, dan menjadi isu kontroversial di kalangan umat Islam. Banyak dalil-dalil yang masih diperdebatkan dalam studi tafsir Islam yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya pemakaian cadar. Penelitian ini mengkaji berbagai pandangan para ulama tafsir dan para cendekiawan muslim terhadap hukum pemakaian cadar bagi muslimah tanpa mengindahkan sisi normatif dan historis dari pemakaian cadar tersebut. Beberapa di antaranya berpendapat bahwa pemakaian cadar secara normatif di suatu wilayah bisa saja menjadi suatu kewajiban, apabila hal tersebut menjadi kesepakatan bersama dan menjadi sebuah norma yang diterima secara sosial. Sementara di lingkungan tertentu, tidak menggunakan cadar bisa jadi akan lebih baik jika hal itu bertujuan untuk menolak mudharat. Hal ini dapat terjadi karena secara historis perintah “keharusan” pemakaian cadar pada masa Nabi, dimaksudkan sebagai identitas bagi perempuan muslim dan merdeka sehingga tidak dapat diganggu, bukan karena

⁹ Eva F. Nisa, “*Embodied Faith: Agency and Obedience among Face Veiled University Student in Indonesia*” *The Asia Pasific Journal of Anthropology* Vol.13, No. 4 2012 hlm. 366.
<https://doi.org/10.1080/14442213.2012.697187> (Diunduh pada 11 Nopember 2022)

wajah mereka tidak boleh dibuka dan diperlakukan sebagai bagian dari *satr*, yakni bagian yang harus disembunyikan.¹⁰

Ketiga, penelitian yang terkait dengan makna pemakaian cadar yang berjudul “*Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*” oleh Mutiara Sukma Novri pada tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai fenomena peningkatan jumlah pemakai cadar di wilayah Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan munculnya perkumpulan muslimah yang menggunakan cadar di masjid Umar bin Khattab Desa Delima. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana membangun makna perempuan yang terselubung terkait motif dan makna pemakaian cadar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mencapai validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan perpanjangan partisipasi dan triangulasi.¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan motif pemakaian cadar oleh jamaah di Masjid Umar bin Khattab adalah karena dua motif yaitu motif masa lampau dan motif masa depan. Motif masa lampau pemakaian cadar adalah motif teologis yang menjadi dasar agama, dan bertujuan untuk menjauhkan diri dari pandangan laki-laki yang

¹⁰Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosalinda Bukido. *Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado), (Diunduh pada 15 Agustus 2022). Hlm: 70.

¹¹Novri, Mutiara Sukma. *Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*. JOM FISIP, Volume 3, Nomor 1, 2016. (Diunduh pada 15 Agustus 2022).

bukan mukhrim. Sementara motif masa depan adalah mengharapkan berkat Tuhan, dan ingin menjadi seorang wanita sholehah, bertujuan untuk menjadi motivasi untuk orang lain dan untuk menghormati suaminya. Pemakaian cadar dianggap sebuah tatanan agama yang di yakini sebagai hukum yang diwajibkan dan *afdhol* dilakukan. Pemakaian cadar juga dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis yang bertujuan untuk pengendalian diri dan berperilaku.

Keempat, penelitian yang terkait dengan komunikasi dan tujuan pemakaian cadar yang berjudul “*Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar*” oleh Mutiah pada tahun 2013. Penelitian ini fokus pada penampilan otentik wanita Arab yang mengenakan cadar. Cadar dianggap sebagai budaya dan sebuah busana yang di Arab Saudi. Tujuan penelitian untuk memahami arti dari cadar sendiri dan untuk mengetahui tujuan pemakaian cadar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini terdapat 11 *informan* yang secara partisipatif mengartikulasikan pengalaman mereka secara terbuka.¹²

Hasil dari penelitian ini adalah, tujuan pemakaian cadar direduksi menjadi tiga kategori, yaitu: pemakaian cadar sebagai bukti taat perempuan muslim, untuk menjaga kehormatan dan tradisi keluarga. Kategori-kategori ini dipengaruhi oleh faktor situasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi terjadi dalam komunitas Perempuan Arab yang mengenakan cadar itu sendiri dan interaksi terjadi dengan masyarakat sekitar sesuai tempat identitas etnis ketika interaksi terjadi.

¹²Mutiah. *Communication Dynamics of Veiled Arab Women*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 16 No. 1, 2013. (Diunduh pada 6 September 2022).

Kelima, penelitian yang membahas tentang cadar sebagai media yang berjudul “*Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*” oleh Lintang Ratri pada tahun 2011. Penelitian ini membahas mengenai pemakaian cadar di Indonesia yang masih menjadi isu sensitif. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar, wanita yang memutuskan untuk menggunakan cadar akan menghadapi banyak konsekuensi. Muslimah pemakai cadar juga akan dikaitkan dengan organisasi Muslim fanatik. Representasi ini semakin kuat setelah media melabeli muslimah pemakai cadar sebagai “istri teroris”. Fakta menunjukkan bahwa pemakai cadar memiliki karakter yang kuat karena mereka bertahan hidup di sekitar orang-orang termasuk Muslim yang melihat mereka sebagai suatu “yang berbeda”.

Berdasarkan pengamatan peneliti, muslimah pemakai cadar tidak pernah mengalami komunikasi kecanggungan dengan masyarakat. Mereka bersosialisasi (*ukhuwah Islamiah*) dengan seluruh muslimah termasuk muslim wanita yang tidak mengenakan jilbab atau cadar. Mereka melawan terorisme sebagai konsep jihad atau perjuangan Muslim melawan musuh. Mereka percaya bahwa jihad dapat dilakukan oleh banyak kegiatan lain seperti kita bekerja, belajar dan mempertahankan gairah. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa stigma “wanita bercadar adalah istri teroris” hanyalah konstruksi media massa. Dengan demikian, mereka menyarankan agar semua wanita bercadar terus memperjuangkan posisi sebagai seorang wanita, serta menentang diskriminasi terhadap pilihan mereka untuk mengenakan cadar.

Dengan demikian pada penelitian ini, memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait pada topik pembahasan yang sama-sama membahas mengenai pemakaian cadar.

Adapun secara umum orisinalitas penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah berkonsentrasi pada kajian empiris atau pengalaman para pemakai cadar yang menjadikan cadar sebagai suatu simbol beragama di Kabupaten Grobogan.

E. Kerangka Teori

Untuk melengkapi kebutuhan akademis pembahasan cadar yang didasarkan pada kajian empiris, maka penulis membutuhkan beberapa teori dalam menganalisis rumusan permasalahan penelitian. Terdapat tiga teori yang relevan dengan penelitian ini: pertama adalah teori identitas sosial, kedua teori representasi sosial, ketiga teori stigmatisasi.

1. Teori Identitas

a. Definisi Teori Identitas

Kata identitas, secara epistemologi berasal dari kata *identity*, yang bermakna (1) kenyataan atau kondisi tentang suatu hal yang sama, suatu keadaan yang saling menyerupai satu sama lain; (2) tentang suatu yang sama antara dua orang atau dua benda; (3) fakta atau kondisi yang menggambarkan suatu persamaan antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian secara epistemologi di atas hanya menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain.¹³

Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kata identitas dan kata sosial adalah sebagai

¹³Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007) hlm 69.

berikut, identitas yaitu: suatu keadaan atau ciri-ciri khusus seseorang atau dapat disebut juga jati diri. Sedangkan kata “sosial” dapat diartikan sebagai sesuatu yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian dapat diartikan kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas merujuk pada cara-cara di mana individu dan kelompok-kelompok dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kelompok lainnya.¹⁴

Identitas dapat dikatakan sebagai suatu unsur kunci dari fakta subjektif dan berkaitan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dapat terbentuk oleh proses-proses sosial.¹⁵ Proses awal identitas setiap individu keseluruhan diresepi oleh sejarah masyarakat, maka dari itu dari awal permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.¹⁶ Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Identitas Budaya

Identitas budaya adalah ciri yang muncul dikarenakan seseorang itu merupakan bagian dari anggota sebuah kelompok etnik tertentu, meliputi pembelajaran mengenai penerimaan tradisi, agama, bahasa, sifat bawaan, dan

¹⁴Richard Jenkins, *Social Identity, Third Edition*. (United Kingdom: Routledge, 2008) hlm 15.

¹⁵Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. hlm 72.

¹⁶ Peter L Berger dan Thomas Lukman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm 188.

keturunan dari suatu kebudayaan.¹⁷

2. Identitas Sosial

Mendefinisikan tentang identitas harus berdasarkan pada pemahaman mengenai tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial merupakan persamaan dan perbedaan, mengenai individu dan sosial, mengenai apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.¹⁸ Ketika membahas mengenai identitas maka kita juga membahas tentang kelompok. Kelompok sosial merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi satu sama lain yang terlibat dalam suatu kegiatan bersama atau beberapa individu yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena memiliki tujuan dan sikap bersama, kelompok sosial juga dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma, idelisme dan tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan statu atau kedudukan dan peranan (*role*) masing-masing dan antara individu-individu itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.¹⁹

3. Identitas Diri

¹⁷ Alo Liliweri, *ibid* hlm 95.

¹⁸ Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005) hlm 221.

¹⁹ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*. (Malang: UMM Press, 2003) hlm 64.

Identitas diri seseorang dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimiliki oleh individu. Hal itu merupakan kekhasan yang membedakan individu tersebut dengan individu yang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahapan-tahapan perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

b. Prosedur Terbentuknya Identitas Sosial

Kategorisasi sosial dapat menghasilkan identitas sosial dan dapat menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat berakibat positif maupun negatif terhadap evaluasi diri.²⁰ Identitas sosial menjadi bagian dari konsep diri seseorang yang berdasarkan pada identifikasi dengan sebuah kelompok etnis, gender maupun afiliasi sosial lainnya. Identitas sosial menjadi sangat berpengaruh karena mereka memberi perasaan bahwa kita memiliki tempat, posisi maupun kedudukan di dunia. Kita akan merasa menjadi bola yang mengelinding bebas dan tanpa memiliki keterkaitan antara satu sama lain dalam di alam semesta apabila kita hidup tanpa identitas sosial.²¹

Prosedur identitas sosial terjadi dalam 3 tahapan yaitu: *social categorization*, *Prototype* dan *Depersonalization* yang dapat menjelaskan dan menentukan perilaku. *Social*

²⁰ Jabal Tarik Ibrahim, *ibid*, hlm 67

²¹ Wade Carole dan Carol Tavis. *Psikologi* edisi 10. (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm 310.

categorization berpengaruh pada definisi diri, perilaku. *Persepsi prototype* yang kemudian menentukan dan menjelaskan perilaku. Apabila terjadi ketidakmerataan identitas ini terjadi, maka konsep tentang diri dan sosialnya juga tidak merata atau tidak jelas. *Prototype* merupakan konstruksi sosial yang dapat terbentuk secara kognitif dan disesuaikan dengan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menampakkan keunggulan kelompoknya. *Depersonalisasi* merupakan proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari individu tersebut atau memandang dirinya sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.²²

c. Fungsi Identitas Sosial

Pada hakikatnya setiap individu selalu berkompetisi untuk memiliki identitas yang positif di mata kelompok lain yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain sehingga mendapatkan suatu persamaan sosial (*sosial equality*). Identitas sosial seseorang atau kelompok orang berfungsi untuk membantu menemukan jati diri dan tingkat rasa percaya diri yang lebih tinggi, efektifitas, efisiensi, dan dialektif. Dialektif bermaksud untuk menyangkut dialog atau pembahasan penemuan jati diri identitas sosial. Sehingga identitas sosial dapat membantu

²²A Hogg Michael. *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group*. Sall Group Research, Vol 35 No.3, 2004. (Diunduh pada 6 September 2022). Hlm 254

seseorang untuk mengenali jati dirinya darimana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Dengan demikian kemudian terbentuk seseorang menjadi agen sosial, hal ini menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, namun ada orang di sekelilingnya, dengan solidaritas dan dukungan dari pihak lain maupun kelompoknya sendiri.²³

2. Teori Representasi Sosial

Komunikasi selalu berkaitan dengan manusia, dan penelitian yang berkaitan dengan manusia akan menyentuh ranah kajian komunikasi. Dalam penelitian yang berkaitan antara manusia dengan obyeknya dapat ditelaah dengan menggunakan teori representasi sosial. Representasi sosial dapat dipahami sebagai hasil elaborasi kolektif oleh masyarakat tentang suatu obyek sosial yang bertujuan untuk bertingkah laku dan berkomunikasi. Teori representasi sosial diperkenalkan oleh Serge Moscovici dalam lingkup teori psikologi sosial, pertama kali diperkenalkan melalui studinya pada tahun 1950 tentang *appearance* dan *diffusion* dalam lingkup psikoanalisa. Sebagai teori dasar, representasi sosial selalu berkaitan dengan tiga hal yaitu: konteks, bahasa dan makna.

Menurut Jodelet, representasi sosial dapat mereproduksi obyeknya dengan mentransformasikan tanpa mengabaikan faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan fungsi kognitif

²³Turner Lynn H. dan Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) hlm 219.

atau psikis dan faktor-faktor sosial terkait dengan komunikasi, keanggotaan dalam kelompok dan intersubektivitas, letak dalam ranah sosial dan sistem hubungan sosial. Dalam pandangan ini elemen –elemen afektif dan emosional yang mengartikulasikan kandungan ide sama-sama diperhitungkan, termasuk psikoanalisis, dengan menempatkan kembali representasi di dalam proses psikis dan intersubektivitas. Jodelet juga menjelaskan istilah representasi sosial pada dasarnya merujuk kepada dampak dan prosedur yang memberikan penjelasan mengenai pikiran umum (*common sense*). Pikiran umum merupakan pola berpikir secara rasional yang praktis melalui hubungan sosial dengan menggunakan gaya dan logikanya sendiri, yang kemudian didistribusikan kepada anggota suatu kelompok yang sama melalui komunikasi sehari-hari.²⁴

Representasi sosial terdiri dari beberapa elemen yaitu informasi, pendapat, keyakinan, dan sikap mengenai suatu obyek tertentu. Elemen-elemen ini terstruktur dan terorganisasi yang kemudian membentuk suatu sistem sosial-kognitif seseorang. Struktur representasi sosial terdiri dari *peripheral core* dan *central core*. Karakteristik (*central core*) unsur utama yang bersifat lebih stabil dan tidak mudah untuk berubah. Karakteristik (*periphery*) yang berperan sebagai pelengkap dari unsur utama, paling mudah berubah. Jika kita ingin merubah representasi sosial

²⁴Serge Moscovici, *Attitudes and Opinion*. Annual Review of Psychology. 1963, hlm 235.

maka harus merubah *central core*.

Representasi sosial kemudian membentuk suatu pengetahuan yang akan menentukan persepsi dan pemikiran seseorang tentang suatu kenyataan dan mempengaruhi tindakan yang dilakuka oleh individu tersebut, yang mana representasi sosial ini dibentuk dari suatu proses komunikasi dan interaksi yang terjadi pada antara individu dan dibagikan secara kolektif.²⁵

Melalui representasi makna dapat di produksi dan dipertukarkan antar anggota kelompok atau masyarakat. Singkatnya, representasi menurut Hall adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Pada intinya, representasi sosial akan membentuk pemaknaan, pemahaman, perilaku dan pola pikir seseorang terhadap suatu objek. representasi sosial memperkenalkan adanya sintesa yang baru antara individu dengan lingkup sosialnya. Dalam teori ini, posisi individu dinilai tidak menghasilkan pola pikir dalam situasi yang terisolasi, namun dari basis saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut menjadi dasar bagi munculnya pemaknaan bersama tentang suatu obyek dan mempengaruhi perilaku individu berdasarkan makna bersama tersebut.²⁶ Menurut Moscovici

²⁵Jodelet Denise, *Representation Sociales*. Le Dictionnaire des Sciences Humaines, 2006. Hlm 135

²⁶ Stuart Hall, St. *The Work of Representation "Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication, 2003.

representasi sosial memiliki dua fungsi sekaligus, antara lain:

- a. Representasi sosial berfungsi sebagai tata aturan bagi individu untuk menyesuaikan diri dan memahami (serta menguasai keadaan pada lingkungan fisik ataupun lingkungan sosialnya.
- b. Representasi sosial dapat memungkinkan terjadinya aktivitas pertukaran sosial dan digunakan sebagai kode untuk memberikan penamaan serta mengklasifikasikan dengan jelas berbagai macam aspek pada lingkungan, kesejahteraan individu dan kesejahteraan kelompoknya.²⁷

Tujuan utama dari proses representasi sosial dalam mengubah informasi yang bersifat *unfamiliar* menjadi *familiar*.

Proses yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah:

a. *Anchoring*

Anchoring merupakan sebuah proses perubahan obyek sosial, tindakan dan peristiwa yang awalnya tidak diketahui kemudian menjadi bentuk yang lebih diketahui dan dikenal. Jadi, berbagai benda, relasi, praktek dan pengalaman diubah sesuai dengan *worldview* dan kategorisasi yang telah ada dengan cara menghapus berbagai hal yang asing dan menakutkan. Proses ini juga dapat disebut dengan *particularizing* dan *generalizing*. Moscovici secara rinci menyatakan: “(a) sesudah diberinama, individu atau benda dapat di deskripsikan dan memperoleh karakteristik dan tendensi tertentu dan lain-lain. (b) dia atau hal itu

²⁷ Serge Moscovici, *ibid* hlm.236

dibedakan dengan individu atau benda lain melalui karakteristik dan tendensi tersebut, dan (c) dia atau suatu hal itu menjadi obyek dari konvensi antara yang mengadopsi dan menyebarkan (*share*) konvensi yang sama”.²⁸

Ketika terjadi proses konvensionalisasi dari pengalaman atau terbentuknya pengetahuan melalui *social sharing* maka proses *anchoring* dalam representasi sosial menjadi unik. Hal itu dikarenakan proses tersebut melampaui konsepsi yang telah ada mengenai klasifikasi, terutama sekali yang terdapat pada teori-teori kognitif. Menurut Moscovici tidak ada persepsi dan berpikir tanpa melalui proses *anchoring*. Tujuan utama dari klasifikasi dan penamaan tersebut adalah untuk memberikan fasilitasi interpretasi terhadap karakteristik dan pemahaman mengenai intensi dibalik komunikasi dan perilaku manusia.²⁹

b. Objectification

Objectification atau Proses obyektifikasi lebih aktif jika dibandingkan dengan *anchoring*. Menurut Billig mengatakan bahwa obyektifikasi merupakan suatu proses perpindahan dari teori ilmiah ke dalam rasionalitas dan gagasan sehari-hari. Komponen utama dari proses

²⁸JA Smith, Romm Harre & L. Van Langenhove. *Rethinking Psychology*. SagePublication.1995. Hlm 78

²⁹JA Smith, Romm Harre & L. Van Langenhove, *ibid*. Hlm 79

obyektifikasi secara umum adalah melakukan seleksi dan mengklasifikasikan elemen-elemen dari sebuah teori. Dengan kata lain, proses obyektifikasi membentuk sebuah figur inti dan naturalisasi dari elemen-elemennya.³⁰

Terdapat dua implikasi dalam proses ini, yang pertama yaitu apa-apa yang dahulunya abstrak dalam sebuah teori ilmiah diubah menjadi sesuatu yang konkrit. Menurut Moscovici, apa-apa yang dipikirkan, dikonsepsikan dan dipahami secara mental berubah menjadi sesuatu yang dipersepsikan. Kedua yaitu ketika konsepsi mental tersebut telah menjadi area pengetahuan dan gagasan sehari-hari dalam kehidupan. Maka berbagai contoh dan aplikasi dan konsepsi mental tersebut akan dapat kita temui dengan mudah.³¹

3. Teori Stigmatisasi

Teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Stigma merupakan tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda-tanda tersebut merupakan seorang buruh, kriminal, atau seorang penghianat. Tanda-tanda tersebut merupakan suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh

³⁰*Ibid*, hlm 80

³¹*Ibid*, hlm 81

seseorang.³² Goffman menyebutkan 3 tipe stigma yang diberikan terhadap seseorang, yaitu:

- a. Stigma yang berhubungan dengan kecacatan pada tubuh seseorang (cacat fisik).
- b. Stigma yang berhubungan dengan kerusakan-kerusakan karakter individu, seperti homosexuality.
- c. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.

Terdapat dua tipe individu yang simpati dan memberikan dukungan kepada orang yang mengalami stigmatisasi. Tipe yang pertama yaitu orang yang mempunyai stigma yang sama. Orang-orang seperti ini dapat memberikan saran karena mereka pernah mengalami hal yg sama. Tipe yang kedua merupakan orang-orang yang karena situasi tertentu menjadi dekat dengan orang yang terstigma³³. Dalam hal ini Goffman memberi istilah “wise” bagi orang-orang yang termasuk pada tipe kedua.

1) *Labeling*

Pada dasarnya tidak ada tindakan atau perilaku menyimpang. Setiap tindakan pada dasarnya bersifat “*netral*” dan “*relative*”. Artinya, makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut perilaku menyimpang karena orang lain atau masyarakat memaknai dan menamainya

³² Erving Goffman, *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*, (London: A Touchstone Book, Published by Simon and Schuster, Inc, 1986) hlm 1.

³³*Ibid*, hlm 19-20

(*labeling*) sebagai perilaku menyimpang. Jika orang atau masyarakat tidak menyebut sebuah tindakan sebagai perilaku menyimpang, maka perilaku menyimpang itu tidak ada. Penyebutan sebuah tindakan perilaku menyimpang sangat bergantung pada proses deteksi, definisi, dan tanggapan seseorang terhadap sebuah tindakan.

Teori Stigmatisasi merupakan tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda-tanda tersebut merupakan seorang buruh, kriminal, atau seorang penghianat. Teori labeling ini adalah pemberian cap atau label terhadap seseorang yang sudah dicap oleh masyarakat kepada orang yang diberikan label karena adanya tindakan perilaku menyimpang.³⁴

2) Tindakan Diskriminatif

Tindakan diskriminatif adalah sikap yang merupakan usaha untuk membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berkaitan dengan kepentingan tertentu. Dalam tindakan diskriminatif, golongan tertentu diperlakukan berbeda dengan golongan-golongan lain. Perbedaan itu dapat berdasarkan pada suku bangsa, agama, mayoritas, atau bahkan minoritas dalam masyarakat. Pada dasarnya diskriminatif adalah perbedaan perlakuan. Diskriminatif adalah perlakuan yang tidak adil

³⁴Erving Goffman, *ibid* hlm 25

dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok berdasarkan sesuatu kategorikal atau atribut-atribut khas seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Tindakan diskriminatif juga dapat diartikan sebagai perilaku yang di tunjukkan untuk mencelah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya.³⁵ Salah satu bentuk diskriminatif terhadap perempuan bercadar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Karakteristik dalam pendekatan etnografi yaitu keterlibatan penuh peneliti dalam mengeksplor budaya masyarakat dan membutuhkan pendalaman dalam memaparkan data. Etnografi menekankan pada tiga dimensi yaitu: partisipasi dan keterlibatan dalam topik yang dikaji, perhatian dalam konteks sosial pengumpulan data. Dan kepekaan terhadap bagaimana subyek yang diteliti di representasikan berupa teks atau laporan penelitian.³⁶

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

³⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005) hlm 213.

³⁶Marvasti. *Qualitative research in sociology*. (Sage Publication, 2004) hlm142

pendekatan etnografi karena pengumpulan data berasal dari informan atau partisipan berdasarkan pada pengalaman pribadi dalam rangka mengungkapkan kajian empiris pemakaian cadar di Kabupaten Grobogan. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang menggunakan cadar dan eks pemakai cadar di Kabupaten Grobogan. Objek penelitian ini adalah pengelolaan kesan dan pengalaman lewat simbol verbal dan nonverbal serta interaksi yang dilakukan. Akan diuraikan dalam bentuk komunikasi yang dilakukan secara internal ataupun eksternal oleh perempuan bercadar dan eks pengguna cadar di Kabupaten Grobogan. Sampel dilakukan dengan cara purposif sebanyak 5 orang perempuan bercadar dan 2 orang eks pemakai cadar. Adapun data tentang informan tersaji dalam tabel 11.

Tabel 1. 1 Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1.	PP	26 tahun	Wirausaha dan <i>Live streamer</i>	Pemakai cadar
2.	L	25 tahun	Guru SD	Pemakai cadar
3.	WN	39 tahun	Pedagang dan IRT	Pemakai cadar
4.	SW	22 tahun	Mahasiswi	Pemakai cadar
5.	DP	27 tahun	IRT	Pemakai cadar
6.	E	25 tahun	Kapster	Eks pemakai cadar
7.	II	27 tahun	Wiraswasta	Eks pemakai cadar

Sumber: hasil penelitian

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah cadar dan

simbolisasi agama: studi empiris pemakaian cadar di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini fokus pada pengalaman empiris pemakaian cadar dan bagaimana memaknai pemakaian cadar sebagai simbol agama di Kabupaten Grobogan. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3-5 Bulan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Grobogan, hal ini karena Kabupaten Grobogan yang merupakan masyarakat *multicultural*, dan bukan termasuk kawasan dengan nuansa Islam yang kental. Namun banyak ditemui para muslimah yang menggunakan cadar dan eks pemakaian cadar, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mereka (*informan*) memaknai cadar sebagai simbol agama, bagaimana pengalaman mereka dalam menggunakan cadar serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti, dalam menjawab permasalahan pada penelitian, dalam mendapatkan sumber data biasanya dibutuhkan satu bahkan lebih sumber data, tergantung kebutuhan data untuk menjawab pertanyaan penelitian, sumber data sangat menentukan jenis data yang didapatkan.³⁷ Penelitian Kualitatif Sumber datanya :(1) kata-kata (2) tindakan, setelahnya adalah data pendukung berupa dokumen, foto, data tertulis. Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan orang yang diwawancarai. Sumber data utama

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hlm 22

ditulis melalui tulisan tertulis atau rekaman video dan audio, pengambilan foto Sedangkan sumber data sekunder yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan artikel ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi.³⁸ Data yang diperoleh dapat dikategorikan dalam dua kelompok yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subyek dengan instrumen pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini sumber utamanya adalah 7 partisipan atau *informan* antara lain 5 orang pemakai cadar dan 2 orang *eks* pemakai cadar yang berumur sekitar 22-39 tahun yang semuanya adalah warga Kabupaten Grobogan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti sebagai data pendukung dari sumber pertama atau objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen secara tertulis ataupun foto kegiatan. Sebagai tambahan, mengingat data-data yang datang dari informan memiliki kerentanan untuk dipublikasikan, maka penulis akan menyebutkan nama samaran pada beberapa informan. Hal ini penulis lakukan untuk

³⁸Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.17 No,33, 2018, DOI:<http://dx.doi.org/10.18592/alhadrah.v17i33.2374>. (Diunduh pada 21 Juli 2022).

mengindari penyalahgunaan identitas dan kode etik penelitian berupa privasi informan.³⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu prosedur yang penting dalam melakukan penelitian, teknik mengumpulkan data yang sesuai akan mendapatkan hasil data yang kapasitasnya tinggi, maka dalam prosedur pengumpulan data ini tidak boleh terjadi kekeliruan dan harus berhati-hati dengan ketelitian sesuai tahapan, sebab apabila terjadi kekeliruan dan kesalahan akan berakibat tidak sesuai, dan hasil akan tidak terbaru, sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan.⁴⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: a. Observasi, b. Wawancara, c. Dokumentasi.

a. Observasi

Teknik ini adalah pengamatan sistematis pada peristiwa yang terjadi pada objek observasi tersebut.⁴¹ Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur, dimana peneliti menggunakan instrumen tidak baku, yang hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁴² Peneliti dalam penelitian ini akan secara *intens* berkomunikasi dengan pemakai cadar dan *eks*

³⁹ Marvasti, *ibid* hlm 143.

⁴⁰ Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar ruz media, 2011.

⁴¹ Sugiyono, *ibid* hlm 310.

⁴² Marwadani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. (Yogyakarta: Depublish, 2012)hlm 55.

pemakai cadar. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti akan mengamati, memahami dan mengolah ulang data yang telah disampaikan oleh *informan* atau partisipan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh data atau informasi melalui percakapan yang oleh pewawancara yang mengajukan sebuah pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴³ Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur kepada *informan* atau partisipan yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti. Kegiatan wawancara dilakukan dengan beberapa *informan* atau partisipan secara obyektif. Sebagaimana telah penulis singgung di atas bahwa peneliti tidak menyebutkan identitas *informan* atau partisipan karena mengikuti salah satu etika wawancara yang diadaptasi dari Marvasti yang menyampaikan bahwa kerahasiaan dan anonimitas sangat terkait dengan *informan*.⁴⁴ Dimana peneliti harus merahasiakan identitas *informan* dari publik karena *informan* dapat dirugikan jika identitas terkuak.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian akan mengambil data melalui dokumen-dokumen pendukung guna memperkuat data dari

⁴³LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 135.

⁴⁴Marvasti. *Qualitative research in sociology*, *ibid*.

observasi dan wawancara baik itu *screenshot* atau tangkapan layar percakapan yang membahas tentang pengalaman menggunakan cadar, foto yang dikirimkan oleh *informan* tentang hukum-hukum menggunakan cadar dan dokumentasi yang menyusul lainnya.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data sebagai poin yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh metode penelitian kualitatif, digunakan untuk mencegah serangan balik yang lemparkan kepada peneliti yang menggunakan metode kualitatif atas tuduhan tidak ilmiah, juga merupakan.⁴⁵ Triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini memfokuskan pada perbandingan dan pengecekan informasi yang diperoleh dari narasumber satu dengan narasumber lainnya.

b. Triangulasi Metode

Untuk menguji kebenaran sebuah data dengan cara mengklarifikasikan data kepada sumber namun dengan teknik yang berbeda.

6. Teknik Analisis data

a. Reduksi Data

⁴⁵Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 18.

Berfokus pada pengurangan data-data yang sekiranya tidak diperlukan dan sebelumnya sudah analisis lalu digolongkan sesuai data yang ada.

b. Display Data

Berfokus pada menyajikan data hasil dari pengumpulan data yang disebutkan untuk memudahkan peneliti saat mengambil kesimpulan dari penelitian secara tepat.⁴⁶

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti akan mengambil hasil akhir dari data-data yang diperoleh dari pengumpulan data pada kegiatan kegiatan yang berada di lokasi penelitian dan suatu kesimpulan dan memverifikasi data-data yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang secara berurutan akan memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab-bab lainnya. Bab I berupa Pendahuluan berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan penelitian ini. Sementara pada Bab II, penulis memberi judul “Cadar, Simbolisasi Agama dan Identitas Sosial” akan berisi kerangka teori yang terdiri ruang lingkup dan definisi tentang cadar, sejarah pemakaian cadar, hukum cadar dalam

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hlm 249

agama Islam, dan cadar sebagai simbol agama dan identitas sosial.

Pada Bab III Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan. Penulis berupaya memaparkan mengenai profil tempat penelitian dan paparan hasil temuan penelitian. Bab ini lebih banyak membahas pengalaman-pengalaman empiris pemakai cadar di Kabupaten Grobogan. Bab IV yaitu Kajian Empiris Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan yang akan memaparkan analisis dari temuan lapangan yang berkaitan pengalaman empiris pemakai cadar di Kabupaten Grobogan. Terdiri dari 3 sub bab yaitu: interaksi sosial perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan, Upaya menangkal stigma buruk terhadap perempuan bercadar dan konstruksi simbol ketaatan beragama perempuan bercadar. Bab V adalah Penutup, Bab ini menjelaskan hasil dari kesimpulan dari penelitian dan juga kata penutup yang bisa diungkapkan perihal penelitian ini.

BAB II

CADAR, SIMBOLISASI AGAMA DAN IDENTITAS SOSIAL

Diskusi tentang cadar membutuhkan pemahaman yang komprehensif, tidak hanya dari aspek definisi, tetapi juga sejarah penggunaan dan kaidah *fiqh* agar terhindar dari subjektivitas. Pada BAB ini, penulis akan menyajikan kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami cadar sebagai simbol agama dan identitas sosial. Di dalamnya berisi mengenai ruang lingkup dan definisi cadar, sejarah penggunaan cadar, hukum penggunaan cadar dalam Islam, dan cadar sebagai simbol agama dan identitas sosial.

A. Ruang lingkup dan Definisi Cadar

Cadar atau dalam bahasa Inggris biasa dikenal dengan istilah *veil* atau dalam bahasa perancis disebut *voile* merupakan sesuatu yang biasa dipakai untuk menjadi penutup tradisional kepala dan wajah baik mulut, hidung dan mata atau tubuh perempuan di Asia Selatan dan Timur Tengah. Makna secara leksikal “penutup” yaitu “menyembunyikan, menyamarkan atau menutupi”. Dalam bahasa Arab disebut dengan *niqab*, *khimar*, sinonim dengan *burqa*.⁴⁷

Cadar merupakan kain penutup sebagian wajah atau penutup muka wanita, biasanya hanya menutupi mulut dan

⁴⁷Mulhandi Ibn Hajj. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Jakarta: CV. Firdaus, 2006. Hlm 6.

hidung, dan hanya menampakkan matanya saja. Cadar dalam bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisikan sebagai sebuah kain penutup kepala.⁴⁸ Dengan demikian, dapat difahami cadar merupakan terusan dari jilbab dan bagian dari pakaian perempuan yang menutupi bagian wajah dan kepala sehingga yang hanya menampakkan kedua mata saja.

Para pemakai cadar adalah wanita muslim yang memakai hijab sesuai syariat karena dilengkapi dengan selebar kain untuk menutupi wajah dan hanya memperlihatkan kedua matanya saja. Sehingga sempurnalah mereka dalam menutup aurat. Istilah “hijab” merupakan *masdar fi’il tsulatsil mujarrad* “*hajaba yahjibu hajban wa hajiban*” yang artinya arti “*al-mani’ an al-nazar*” yaitu sesuatu yang menjadi penghalang dari penglihatan, atau bisa bermakna *al-satir* yaitu sesuatu yang dapat dapat menutupi. Kata *al-hajib* dapat berarti *bawwab* yaitu penjaga pintu atau juru kunci. Sedangkan ialah wanita yang menutupi diri atau menutupi seluruh badannya dengan pakaian disebut *mutahajjibah*. Kata *mahjub* adalah sesuatu yang ditutupi atau dihalangi.

Istilah ‘*jilbab*’ secara bahasa memiliki kesamaan dengan istilah ‘*al-gamish*’ yang artinya pakaian yang menutupi seluruh tubuh. Selain itu dapat disebut juga ‘*al-khimar*’ atau cadar yang diartikan dengan apa yang yang dipakai untuk menutupi tubuh

⁴⁸Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005.

wanita semisal selimut dan kain penutup lainnya. Sedangkan Ibnu Manzur menyatakan bahwa jilbab merupakan selendang, atau pakaian besar yang dipakai oleh perempuan yang digunakan untuk menutupi kepala mereka, bagian belakang badan, dan dada mereka.⁴⁹

Arti kata *al-hijab* adalah suatu penghalang atau penutup, sehingga kata *niqab* dan *khimar*, termasuk di dalamnya. *Khimar* berasal dari kata *khamara-yakhmuru-khamran*, yang artinya menyimpan dan menutupi sesuatu. Berbagai macam minuman keras atau minuman yang mengandung alkohol dapat dikatakan *khamr*, karena dapat menutupi akal. *Khimar* merupakan *isim mufrad* sedangkan kata *jamaknya* adalah *khumur/khumr/akhmirah* yang artinya selebar kain yang dapat menutupi kepala. Menurut pendapat Ibnu Katsir, *khimar* merupakan sesuatu yang dapat menutupi kepala dan sering disebut *maqani* yang artinya penutup wajah dan kepala. Sedangkan menurut Abu Hayyam dan Biqa'i berpendapat bahwa *khimar* adalah kerudung yang diletakkan di atas kepala. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *khimar* ada dua macam, yaitu kain penutup kepala tanpa wajah dan penutup kepala dan wajah.

Sedangkan *niqab* atau cadar, dalam *The Encyclopedia of Islam* menyajikan beberapa istilah untuk menunjukkan bagian-

⁴⁹Hj. Yuyun Affandi Lc. MA, *A Response of Muslim Women Politicians Of Central Java Toward M. Quraish Shibab In His Al-Misbah Tafseer*, Serials Publications, Man In India, 97 (18), hlm 322.

bagian pakaian, yang sering digunakan sebagai padanan kata *veiling*. Beberapa istilah tersebut antarlain: *abayah, burqu', burnus', disydasya, niqab, jallabah, gallaiyah, gina', gargush, habarah, hayik, mungub, milayah, danyasmik*.⁵⁰ Dari beberapa istilah Arab tersebut, terdapat dua istilah yang sering digunakan sebagai untuk menunjukkan kata cadar, yaitu *niqab* dan *burqu'*.

Dalam kamus *Munjid at-Tulab* menyebutkan *niqab* berasal dari kata *naqoba, yanqobu, niqaban* yang berarti kain atau penutup wajah wanita, yang melewati hidung.⁵¹ Dalam sumber lain disebut juga sebagai *burqu'*, berasal dari kata *barqa'a, yubarqi'u, barqo'atan*, yang artinya adalah sesuatu yang digunakan wanita untuk menutup wajahnya.⁵² Kemudian dalam kamus *Albustan Mu'jam Lughawi Muthawwil*, istilah *niqab* sama artinya dengan pengertian sebelumnya yaitu kain penutup yang diikatkan di atas hidung hingga leher untuk menutupi wajah,⁵³ dan *burqu'* berarti kain yang dapat menutupi wajah.⁵⁴

⁵⁰Lintang Ratri, Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim (Semarang: Ejournal UNDIP, 2011), 31.

⁵¹ Fuad Ifram al-Bustani, *Munjid at-Tulab*, jilid 15 (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), 821. Dalam Lailul Ilham, *Fenomena Dan Identitas Cadar: Memahami Cadar Dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, Dan Ijma'*, Jurnal Misykat, Volume 06, Nomor 02, Desember 2021

⁵²Lailul Ilham, *Ibid* 31

⁵³Abdullah al-Bustani, *Albustani Ma'jam Lughawi Muthawwil*, jilid 2 (Libanon: Maktabah Libanon, 1992), 126. Dalam Lailul Ilham, *Fenomena Dan Identitas Cadar: Memahami Cadar Dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, Dan Ijma'*, Jurnal Misykat, Volume 06, Nomor 02, Desember 2021.

⁵⁴ Lailul Ilham, *Ibid*, hlm 125.

Dalam penjelasan lain juga disebutkan bahwa cadar merupakan kain petutup sebagian wajah wanita, sehingga hanya memperlihatkan bagian mata saja.⁵⁵ Kemudian disebutkan lagi bahwa cadar adalah jenis pakaian kuno untuk berhiasdiri dengan cara menutup wajah.⁵⁶ Kemudian dalam penjelasan selanjutnya Abdul Halim menjelaskan beberapa perbedaan karakteristik cadar dengan pakaian masakini, serta menegaskan beberapa hal pada cadar yang mestidipahami kembali dan dipertimbangkan ulang sebelum mengikutinya. Beberapa karakteristik tersebut antarlain⁵⁷:

Pertama, cadar tidak menutup wajah secara keseluruhan, dengan demikian tentu tidak mengisyaratkan menyembunyikan jati diri wanita. Sehingga dapat melakukan perkenalan dengan tidak mempersulit orang lain untuk mengenali identitas dirinya. Kedua, pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa cada memberikan peluang untuk melakukan perkenalan dan mempermudah pengenalan (bukan mempersulit). Jadi pengertian demikian pada waktu bersamaan mendorong peran serta kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Namun apabila cadar dimaknai tunggal sebagai sesuatu yang menjadi penutup keseluruhan wajah dan tanpa pengecualian apapun, maka dalam

⁵⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm 144.

⁵⁶Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 412.

⁵⁷*ibid* hlm295

kasus tersebut secara simbolis cadar seperti menjauhkan peran serta perempuan dalam kehidupan sosial.

Ketiga, karena cadar menampakkan kedua mata dan kedua kelopaknya, maka mempermudah lawan bicara dalam memahami kondisi perasaan, seperti senang atau susah, ridha atau terpaksa, dan menerima atau menolak. Sehingga dengan demikian memberikan pengertian kepada lawan bicaranya dalam memilih tindakan atau sikap yang di kehendaki, berdasarkan dari pengenalan melalui mata dan kelopak matanya.

Keempat, karena cadar menampakkan kedua mata, maka membantu wanita yang lemah untuk menjaga dari rasa malu, jika ia ingin memandang orang yang berlalu lalang. Hal itu disebabkan tampaknya kedua mata akan membuka keberaniannya. Ini berbeda dengan penutup yang menutup semua wajah.⁵⁸ Berdasarkan beberapa karakteristik diatas maka dapat dipahami bahwa secara terminologi cadar memiliki kata dasar yang banyak ragam dalam berbagai bahasa dan tentu memiliki pemaknaan dan pemahaman yang bermacam-macam. Namun dari berbagai istilah tersebut memiliki kesatuan makna atau memiliki kesamaan pengertian yaitu merujuk pada busana wanita, khususnya pakaian yang berada di bagian wajah.⁵⁹

Dalam sumber lain *Niqab* dalam bahasa Arab mempunyai banyak makna diantaranya: (1) warna, misalnya: *niqaabul mar'ah*

⁵⁸*ibid* hlm296.

⁵⁹Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, hlm 142

yang artinya warna kulit perempuan, karena *niqab* bisa menutupi warna kulit perempuan dengan warna yang sama; (2) cadar atau *qina* yang artinya selembar kain di atas hidung untuk menutupi mulut dan hidung wanita.⁶⁰Ilustrasi bentuk cadar sebagai mana gambar dibawah ini:

Gambar 2. 1 Ilustrasi Perempuan Bercadar



Sumber: id.Pinterest.com

⁶⁰ Mulhandi Ibn Hajj. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Hlm 11

Gambar 2. 2 Ilustrasi Perempuan bercadar di lengkapi dengan abaya atau gamis besar dan berwarna hitam



Sumber: id.Pinterest.com

Umat Islam di luar daerah Arab memahami cadar atau *niqab* dari salah satu penafsiran ayat Al-Qur'an di surat Al-Ahzab dan surat An-Nur yang diuraikan oleh sebagian sahabat Nabi, sehingga pembahasan bab cadar wanita dalam Islam termasuk masuk dalam salah satu kajian disiplin ilmu Islam, termasuk *fikih*

dan sosial.⁶¹Penggunaan cadar banyak ditemui di daerah Timur Tengah atau daerah Arab Saudi. Hal ini dapat dipahami paham dari segi iklim dan cuaca yang panas maupun karena faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara faktor penggunaan cadar di wilayah Indonesia, adalah lahir dari dorongan pribadi maupun dari pengaruh lingkungan seperti keluarga, tempat kerja, teman, organisasi maupun yang lainnya.

B. Sejarah Penggunaan Cadar

Pada zaman Jahiliyah, perempuan-perempuan di Jazirah Arabiah menggunakan pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman dan pandangan para laki-laki, selain untuk menangkal udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka juga menggunakan kerudung, namun kerudung tersebut hanya diletakkan di atas kepala dan biarkan terjulur ke belakang, sehingga kalung yang menghiasi leher dan dada mereka tampak jelas. Bahkan bisa jadi sedikit celah dari daerah buah dada dapat terlihat secara tidak sengaja karena longgar atau terbukanya pakaian yang mereka kenakan. Mereka juga menghiasi leher dan telinga dengan kalung dan anting-anting.⁶² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cadar bukan merupakan bagian dari budaya maupun tradisi dari masyarakat Arab Jahiliyah.

Menurut Quraish Shihab, menggunakan pakaian tertutup baik

⁶¹ Hasan Audah, *al-Mar'ah al-'Arabiyah fi al-Din wa al-Mujtama'*. (Beirut: al Ahaly. 2002) Hlm 101. Dalam Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim* (Semarang: Ejournal UNDIP, 2011), 31.

⁶²Hasan Audah, *al-Mar'ah al-'Arabiyah fi al-Din wa al-Mujtama'*. Hlm 102.

itu abaya, jilbab maupun cadar bukan merupakan monopoli dari masyarakat Arab, dan bukan berasal dari tradisi dan budaya mereka.⁶³ Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari, seorang filosof besar dan ulama Iran kontemporer, menyampaikan bahwa hijab maupun cadar telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, bahkan jauh sebelum Islam datang, serta di tempat-tempat lain. Bahkan lebih kaku aturannya daripada yang diajarkan Islam. Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa orang-orang di Jazirah Arab mengikuti tradisi pakaian orang Persia kuno yang menganut agama Zardasyt. Dimana mereka meyakini bahwa wanita merupakan makhluk yang tidak suci, maka dari itu mereka diwajibkan menutup hidung dan mulutnya dengan selembar kain agar nafas mereka tidak menodai api suci yang dijadikan sebagai sesembahan agama Persia kuno.⁶⁴

Setelah kemunculan Islam, penggunaan cadar atau *niqab* bagi muslimah tidak diperintahkan dan tidak dilarang, melainkan membebaskan bagi perempuan muslim sehingga menjadi tradisi bagi manusia.⁶⁵ Abu Syuqqah berpendapat bahwa, Agama Islam mengakui cadar atau *niqab* dan memperbolehkannya demi memberikan kebebasan kepada golongan perempuan muslim yang kemudian dijadikan sebagai model pakaian dari satu sisi, dan sisi

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan ALqur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2014) hlm 48.

⁶⁴ Murtadha, Muthahhari. *Gaya Hidup Wanita Islam, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman*, (Bandung: Mizan, 1990) hlm 34.

⁶⁵ Abdul Halim Syuqqah. *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) hlm 290.

lain karena cadar atau *niqab* tidak mengganggu satu kepentingan kepentingan kaum muslim dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.⁶⁶ Konsep ini didasarkan pada berfirman Allah dalam Q.S. Al Hajj/22:78 yang Artinya:

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ.....

“.... Dan Ia (Allah) tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (Q.S Al Hajj/22:78)”.

Pada era selanjutnya, perkembangan penggunaan cadar terjadi dalam tiga momen sejarah, yaitu: cadar atau *niqab* berubah menjadi sebuah simbolisasi. Terjadi pemaksaan untuk tidak menggunakan cadar oleh Syah Reza. Syah Reza melarang menggunakan cadar bagi perempuan, dikarenakan perempuan yang tampil tanpa menggunakan cadar dianggap sebagai simbol modernitas dan perubahan. Selama tahun 1979 terjadi revolusi, sehingga penggunaa cadar dianggap sebagai simbol resistensi terhadap Syi’ah. Pada zaman pembangunan Republik Islam, pemaksaan penggunaan cadar menjadi simbol kemajuan dari sisi agama Islam dan kemunduran bagi agama yang lain. Pada zaman tersebut penggunaan cadar dibebaskan sehingga cadar menjadi masalah pilihan pribadi baik itu akan menggunakan atau tidak menggunakan, baik dengan alasan agama, kebiasaan, kecocokan, kemiskinan, dan lain sebagainya.⁶⁷

⁶⁶ Abdul Halim Syuqqah. *Kebebasan Wanita*, hlm 291

⁶⁷ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003) Hlm 45.

Pada zaman awal perkembangan Islam di Indonesia, secara tradisional belum ditemukan penggunaan jilbab maupun cadar di kalangan perempuan Muslim. Pada umumnya, saat itu penggunaan jilbab maupun cadar hanya ditemui di Arab Saudi dan Timur Tengah. Hal ini dapat diketahui dari faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara di Indonesia, perempuan muslim biasanya hanya menggunakan kerudung (penutup kepala yang terbuat dari kain tipis). Pada masa pasca revolusi di Iran, jilbab mulai dipublikasikan kepada perempuan muslim di tanah air. Hingga sampai saat ini, jilbab, dengan dukungan industri *fashion* dan media serta kemajuan teknologi, menjadi model pakaian populer bagi perempuan muslim hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia.⁶⁸

Berbeda dari “jilbab” yang dapat dengan mudah masuk ke dalam budaya lokal dan tradisi di Indonesia dan dengan mudah menembus media massa, cadar atau *niqab* justru mengalami kejadian sebaliknya. Masih terdapat jarak dengan budaya dan tradisi setempat tentang penerimaan dan pengetahuan masyarakat terhadap cadar. Fenomena cadar di Indonesia baru mendapatkan perhatian masyarakat pada beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan kebijakan Orde Baru yang sempat melarang pemakaian cadar di sekolah ataupun di ruang kerja namun penggunaan cadar mulai mendapatkan kebebasannya pasca reformasi. Hijab dan cadar digunakan sebagai identitas perempuan muslim, Meskipun masih

⁶⁸ Ahmad Shiddiqi, *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hlm 22.

ada beberapa kontroversi mengenai pemaknaan penggunaan cadar.⁶⁹

Masyarakat umum di Indonesia belum sepenuhnya menerima cadar sebagai kebiasaan. Bahkan pernah ditampilkan di media Indonesia bahwa cadar menjadi bagian indikator identitas “istri teroris”. Pandangan ini kemudian menjadi dominasi cara pandang mengenai cadar di masyarakat Indonesia.

Terjadinya peristiwa “Bom Bunuh Diri” di kawasan Legian Bali pada 12 Oktober 2002, yang memakan korban berjumlah 202 jiwa. Hal ini menjadi aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia.⁷⁰ Pada saat itu media massa tidak hanya menyampaikan berita tentang para pelaku peledakan bom bali saja, namun juga mempublikasikan istri mereka yang semuanya menggunakan cadar. Hal ini menjadi awal mula terjadi stigma negatif tentang perempuan bercadar, Masyarakat kembali dihebohkan dengan berbagai berita lain terkait aksi terorisme di Jakarta dan Bekasi yang juga mempublikasikan isteri dari para tersangka yang semuanya menggunakan cadar.

Budaya penggunaan cadar bagi perempuan muslim, dapat berasal dari budaya dan tradisi masyarakat selain Jazirah Arab (sebagaimana dijelaskan diatas), dan bisa dari pemahaman wanita

⁶⁹Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, hlm 35.

⁷⁰ Puspasari Ningrum, *Tragedi Bom Bali I: Kronologi, Jumlah Korban, Pelaku dan Penyelesaian*, diakses pada 12 Oktober 2022, <https://amp.kompas.com/denpasar/read/2022/10/12/073615378/tragedi-bom-bali-i-kronologi-jumlah-korban-pelaku-dan-penyelesaian>.

bercadar yang telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Arab Jahiliah, hal ini untuk membedakan antara budak sehayu dengan wanita merdeka, atau terdapat tujuan lain. Namun fenomena perbedaan asal-usul penggunaan cadar bagi perempuan muslim tidak perlu dijadikan perdebatan apalagi sampai mengancam suatu agama dan mencaci masyarakat tertentu. Baru-baru ini penggunaan cadar oleh perempuan muslim di Indonesia, mulai banyak terjadi khususnya di wilayah-wilayah urban. Diantara mereka masih memiliki rasa toleransi dengan perempuan lain yang tidak menggunakan cadar, akan tetapi ada pula beberapa di antara mereka menggunakan alasan keagamaan atau kepercayaannya untuk hanya berpihak pada pengguna cadar dan menutup diri dari dunia luar.

C. Hukum Penggunaan Cadar dalam Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang memiliki karakter eksklusif (*infitah*), dan bukan inklusif (*inghilaq*), hal ini dikarenakan banyaknya tradisi atau budaya maupun ajaran umat sebelum Islam dijadikan kajian dalam agama Islam, sebagaimana cadar dan hijab. Sebelum agama Islam, cadar dan hijab menjadi tradisi dan budaya berpakaian perempuan Arab yang dijadikan sebagai hiasan bagi mereka dan sebagai identitas sosial atau penanda bagi masyarakat. Perempuan muslim yang menggunakan jilbab maupun cadar, menampilkan citra diri dan identitas sosial mereka sebagai keturunan bangsawan. Sementara perempuan

muslim yang hanya memakai jilbab, menampilkan citra diri dan identitas sosialnya sebagai perempuan merdeka. Adapun perempuan muslim yang tidak menggunakan jilbab maupun cadar, menampilkan citra diri dan identitas sosialnya sebagai seorang perempuan budak atau *hamba sahaya*. Selanjutnya terjadi penyempurnaan baik dari segi dan fungsi cadar maupun jilbab setelah datangnya Agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُبُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai

orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (Q.S. An-Nur:31).

Bentuk jilbab yang biasa digunakan oleh perempuan muslim kemudian diubah, sehingga menjadi berbeda dengan model jilbab yang digunakan oleh perempuan Arab maupun non Muslim pada umumnya setelah ayat diatas turun. Sebagaimana terlihat pada kalimat *وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ* mensyari’atkan perempuan muslim untuk menggunakan jilbab yang dapat menutupi bagian dadanya. Sedangkan pada zaman jahiliyah, model jilbab yang dipakai oleh perempuan Arab tidak menutupi bagian dada dan leher mereka, yang hanya dijulurkan kebelakang sehingga nampak belahan dada dan perhiasan. Model berpakaian yang seperti ini itu dapat menyebabkan terjadinya eksploitasi seksual terhadap kaum perempuan. Maka dari itu seorang perempuan diwajibkan menggunakan pakaian dengan cara yang bermartabat, sebagaimana diperintahkan kepada isteri-isteri Nabi, yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 33 berikut ini:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Dan hendaklah kamu tetap (tinggal) di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.....” (Q.S. Al-Ahzab/33: 33)

Dalam tafsir Imam Naisaburi, Sya’labi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ* adalah para

perempuan di zaman jahiliyah yang menggunakan baju yang dihiasi dengan mutiara, namun tidak dijahit bagian kanan dan kirinya. Bahkan tampak dari belakang dan menggunakan kain tipis.⁷¹ Sedangkan dalam tafsir al-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (dalam satu riwayat) yaitu berjalan dengan lagak angkuh dan lagak genit.⁷²

Berdasarkan ayat di atas, keduanya menunjukkan kewajiban bagi para perempuan Muslim untuk menggunakan pakaian yang baik dan tertutup sebagai upaya menjaga diri dan sebagai tanda agar mudah dikenali, sehingga mereka dapat terhindar dari eksploitasi perempuan dan pelecehan seksual. Kewajiban ini kemudian dipertegas lagi dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al Ahzab/33:59).

⁷¹Abu Ishaq Ahmad Naisaburi bin Muhammad Tsa'labi, Al-Kasf wa al-Bayan. 'At Tafsir al-Qur'an, Juz. 08. (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2002) (Diunduh pada 7 September 2022) hlm 35.

⁷²At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Jami al-Bayan. 'An Ta'wil ayyi alQur'an. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ayat di atas menunjukkan terjadinya pergeseran pada fungsi jilbab secara simbolik, baik dari identitas strata sosial ke identitas sosial keagamaan. Keharusan menggunakan jilbab maupun menggunakan cadar pada masa itu dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat Arab di masa itu. Berangkat dari beberapa ayat di atas, menjadikan banyak ulama' yang berpendapat bahwa seorang perempuan muslim diwajibkan untuk menggunakan cadar, namun beberapa ayat ini diturunkan dalam situasi tertentu. Perintah untuk menggunakan jilbab dan cadar dikarenakan perempuan di Madinah pada masa itu terbiasa untuk pergi keluar rumah saat pagi hari untuk menghilangkan rasa bosan. Beberapa penggoda biasa menunggu mereka dan mengusiknya. Kemudian ketika ditangkap para penggoda mengatakan, "tidak mengetahui kalau perempuan itu adalah perempuan merdeka (*hurrah*)". Para penggoda menganggap bahwa mereka adalah budak perempuan. Perlu diketahui bahwa beberapa budak perempuan di Arab pada masa itu banyak yang terjerumus kedalam prostitusi, karena paksaan dan perintah dari tuannya sehingga banyak orang yang sering menggoda mereka. Tetapi bagi perempuan yang telah merdeka (*hurrah*), menghadapi situasi seperti itu pada waktu yang bersamaan sangat memalukan. Berdasarkan alasan tersebut Al-Qur'an "mewajibkan" perempuan muslim yang beriman untuk menutupi kepala dan wajah mereka dengan menggunakan jilbab, agar dapat dikenali sebagai perempuan yang merdeka (*hurrah*), dan

tidak akan diganggu.⁷³

Imam Ar-Razi juga berpendapat bahwa “kewajiban” di sini adalah hanya untuk identitas atau agar dikenali, bukan dikarenakan wajah mereka tidak boleh terbuka dan diperlakukan sebagai bagian dari *satr*, yaitu bagian yang harus disembunyikan.⁷⁴ Berdasarkan penjelasan diatas, telah dijelaskan bahwa teks kitab suci agama manapun jika dilihat dari konteks sosio-kultural seseorang, pendapat yang hampir disepakati oleh semua ahli tafsir klasik mengindikasikan bahwa dalam konteks sosio-kultural mereka, menampakkan tangan dan wajah yang terbuka dianggap boleh. Nabi juga menasehati seperti itu. Membiarkan rambut mereka dilihat oleh banyak orang dianggap dapat mengundang seks, dan maka dari itu dilarang. Tetapi ayat Al-Qur’an tidak mengatakan hal ini secara jelas.

Hal itu sengaja dibiarkan untuk tidak dijadikan sebuah spesifikasi tertentu, apabila seorang mengambil pandangan dan dinamika yang berkembang dari masyarakat, juga berusaha untuk menjadikan sebuah situasi yang signifikansi dan makna dari teks skriptual dalam sosio-kulturalnya yang spesifik, maka rambut yang terlihat mungkin tidak dianggap mengundang seks pada beberapa segi sosio-kultural. Akan tetapi tidak menutup bagian dada secara umum, dianggap secara seksual dapat mengundang seks oleh

⁷³Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003) hlm 85.

⁷⁴Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Hlm 89.

semua masyarakat baik agama Islam maupaun agama lainnya. Maka dari itu perintah dalam Al-Qur'an secara spesifik mewajibkan untuk perempuan menutup dadanya dengan apa yang disebut *khimar*, yaitu sepotong kain yang secara umum digunakan oleh perempuan dan disandang melintasi bahu mereka.

M. Quraish Shihab menganggap bahwa jilbab dan cadar hukumnya adalah anjuran dan bukan perintah yang diwajibkan. Namun umat Islam politisi perempuan Jawa Tengah, menyatakan bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban bagi muslimah. Dengan catatan jilbab yang dipakai tidak seperti cadar yang dipakai oleh wanita Arab yang menutupi seluruh bagian tubuh. Jilbab yang dipakai adalah jilbab yang biasa digunakan oleh muslimah di Indonesia. Karena jilbab sebagai salah satu bentuk pakaian sehingga harus menyesuaikan dengan pakaian daerah tersebut. Jilbab yang dikenakan oleh Muslimah Indonesia harus menyesuaikan dengan budaya masyarakat orang Indonesia. Dengan cara ini, wanita yang berjilbab tetap mampu berinteraksi dengan masyarakat luas, dan sebaliknya dapat memodifikasi jilbab dengan baik seperti yang mereka inginkan selama itu menutupi seluruh tubuh mereka, terutama bagian depan. Mereka juga berpendapat bahwa mengenakan jilbab dan menutup aurat merupakan murni perintah Allah bagi wanita yang telah baligh terlepas dari moral

yang baik atau buruk.⁷⁵

D. Cadar sebagai Simbol Agama dan Identitas Sosial

1. Cadar sebagai Simbolisasi Agama

Secara etimologi kata “simbol” diambil dari kata dalam bahasa Inggris *symbol* yang bersumber pada kata *symbolicium* dalam bahasa latin. Sedangkan kata *symbolon* dan *symballo* dalam bahasa Yunani juga menjadi asal kata *symbol*. Simbol mengandung beberapa pengertian yaitu “menarik”, “berarti”, dan “memberi kesan”. Simbol mengandung dua pengertian yang sangat berbeda dalam sejarah pemikirannya. Simbol pada umumnya dianggap sebagai perhatian dalam realitas transenden dalam pemikiran dan praktik keagamaan. Sedangkan dalam sistem pemikiran ilmiah dan logika istilah simbol pada umumnya digunakan pada arti tanda abstrak.⁷⁶ Beberapa pengertian simbol adalah sebagai berikut:

- a. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.
- b. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan dan objek.

⁷⁵ Hj. Yuyun Affandi Lc. MA, *A Response Of Muslim Women Politicians Of Central Java Toward M. Quraish Shibab In His Al-Misbah Tafseer*, Serials Publications, Man In India, 97 (18), hlm 322.

⁷⁶Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm 153.

- c. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.
- d. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Makna simbol biasanya terbatas pada tanda konvensional, yaitu sesuatu yang dirintis dan dibangun oleh individu atau masyarakat dengan makna tertentu kemudian menjadi standar yang disepakati dan digunakan oleh anggota masyarakat tersebut. Dalam sejarah pemikirannya, istilah simbol memiliki dua pengertian yang berbeda. Dalam konsep pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dianggap sebagai gambaran dari suatu realitas transenden, sedangkan dalam sistem pemikiran ilmiah dan logis. Simbol menganggap manusia sebagai makhluk yang mengenal dan menggunakan simbol untuk mengungkapkan identitas dirinya. Hal ini karena, dalam menjalankan kehidupannya manusia saling membutuhkan satu sama lain, manusia hidup secara berkelompok atau biasa disebut dengan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, dalam melakukan interaksi manusia seringkali menggunakan simbol-simbol dalam memahami

interaksinya.⁷⁷ Sedangkan fungsi simbol adalah sebagai berikut:

- a. Simbol memberikan peluang pada manusia untuk berhubungan dengan dunia sosial dan material dengan membolehkan mereka memberi nama, mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja dan membuat kalsifikasi tertentu. Bahasa memiliki peran penting dalam hal ini.
- b. Simbol membantu manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol melengkapi kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam hal ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol dapat meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah manusia. Sedangkan manusia dapat berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Pemakaian simbol membantu manusia bertransendensi dari segi tempat, waktu, dan individu itu sendiri. Dengan memakai simbol-simbol manusia dapat memikirkan bagaimana hidup dimasa lampau maupun masa yang akan datang. Manusia juga dapat memikirkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan penilaian orang lain.
- f. Simbol-simbol membantu agar dapat memikirkan

⁷⁷*Ibid*, hlm 154

kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.

- g. Simbol-simbol berfungsi bagi manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Manusia dapat lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.⁷⁸

Agama membantu manusia melakukan beberapa hal besar yang mampu dilakukannya, dan menyebabkan orang dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain, misalnya memberikan kebahagiaan, keharmonisan, kedamaian, dan kesadaran akan tujuan dalam hidup. Pemberian semua hal ini dalam bentuk yang mutlak. Geertz berpendapat bahwa “agama merupakan suatu sistem simbol yang bertindak untuk menetapkan motivasi dan perasaan (*moods*) secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia”.⁷⁹

Misalnya gambar Ka’abah dan bulan bintang yang merupakan simbol persaudaraan seluruh umat Islam di seluruh dunia. Simbol-simbol tersebut seakan-akan kepercayaan dan perasaan setiap orang Islam dari semua warna kulit, suku, dan bangsa yang dituangkan serta dipersatukan. Khususnya di Indonesia, simbol gambar Ka’abah dijadikan sebagai lambang

⁷⁸Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi pusaka, 2007) hlm 110.

⁷⁹Fransisco Budi Hardiman, *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm 90.

persatuan semua aliran politik yang di ilhami kepercayaan Islam.

Tabel 2.1 Contoh Simbol yang digunakan oleh Agama Islam

Jenis Simbol	Makna/ Ungkapan/ bentuk
Kata	<i>Allahu akbar, Assalamualikum Wr. Wb, dan Bismilahiromanirohim, Subhanallah, lafadz adzan</i>
Obyek	Gelar H (haji), HJ (hajjah), ka' abah, Masjid
Tindakan	Melakukan gerakan sholat, Sujud, Rukuk, Membuka kedua tangan untuk berdo'a.
Peristiwa	Idul fitri, Idul Adha, Puasa Ramadhan, setiap Tahun Baru Islam.
Barang/benda	Peci, Mukenan, Sajada, Tasbi, Sarung, Jubah, dan Sorban, jilbab, cadar

Beberapa simbol pada tabel memberikan informasi tentang keberadaan dan perlambangan kehidupan umat beragama Islam dengan mendengar atau melihat simbol tersebut secara langsung maupun tidak langsung maka dapat mengenali keberadaan agama Islam.⁸⁰

2. Cadar Sebagai Identitas Sosial

Manusia yang lahir ke dunia selalu membawa identitas masing-masing. Meskipun Durkheim menyatakan yang

⁸⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*.(Yogyakarta: Kanisius, 1983) hlm 101.

membentuk individu adalah fakta sosial. Hal ini menimbulkan berbagai golongan dalam masyarakat.⁸¹ Menurut Durkheim dalam memahami Individu akan sia-sia apabila hanya sekedar pertimbangan melalui psikologi, insting biologis, atau kepentingan pribadi yang terisolasi, namun dalam memahami individu secara tidak langsung kita harus menjelaskan melalui masyarakat dan menerangkan masyarakat dalam hubungan sosial.⁸²

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu menginginkan sebuah identitas yang menjadi ciri yang melekat dari individu tersebut. Identitas sosial merupakan persamaan dan perbedaan, mengenai individu dan sosial, mengenai apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.⁸³ Ketika membahas mengenai identitas maka kita juga membahas tentang kelompok. Kelompok sosial merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi satu sama lain yang terlibat dalam suatu kegiatan bersama atau beberapa individu yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena memiliki tujuan dan sikap bersama, kelompok sosial juga dapat di definisikan sebagai hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma, idelisme

⁸¹ Daniel L Pals, *Seven Teori of Religion* terj. Inyiaq Ridwan, (Yogyakarta: Ircisod 2018) hlm 154.

⁸² *Ibid*, hlm 156.

⁸³ Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. hlm 221.

dan tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan status atau kedudukan dan peranan (*role*) masing-masing dan antara individu-individu itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.⁸⁴

Identitas sosial seseorang atau kelompok orang berfungsi untuk membantu menemukan jati diri dan tingkat rasa percaya diri yang lebih tinggi, efektifitas, efisiensi, dan dialektif. Dialektif bermaksud untuk menyangkut dialog atau pembahasan penemuan jati diri identitas sosial. Sehingga identitas sosial dapat membantu seseorang untuk mengenali jati dirinya darimana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak.⁸⁵

Dalam hal ini Islam dianggap sebagai sebuah identitas sosial yang memiliki hubungan erat antara individu satu dengan individu lainnya, sehingga membentuk sebuah komunal yang disebut dengan agama. Islam baik secara langsung maupun tidak langsung telah membentuk sebuah identitas individu melalui ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang kemudian ajaran-ajaran tersebut dapat membentuk karakter pada setiap individu. Identitas keislaman biasanya terpancar pada perilaku, pakaian hingga tata-krama orang yang beragama Islam itu sendiri, sebagai gambaran

⁸⁴Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, hlm 64.

⁸⁵Turner Lynn H. dan Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, hlm 219.

suatu ajaran atau sistem yang dipercayai dan telah berjalan dalam masyarakat.

Perempuan yang memakai cadar identik dengan cara berpakaianya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan dalam hal berpakaian menjadi salah satu identitas bagi muslimah yang memakai cadar. Biasanya cara berbusananya adalah mengenakan pakaian yang lebar dan longgar, cenderung berwarna gelap dan disertai dengan pemakaian cadar merupakan identitas yang dipilih muslimah dalam sebagian masyarakat. Memakai cadar menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap muslimah yang mengenakannya. Di Indonesia sebagian besar perempuan yang memakai cadar lebih mementingkan penampilan dalam dibandingkan dengan penampilan luar. Mereka mengesampingkan penampilan luar, dan yang terpenting adalah bagaimana mereka menjadi istri yang baik terhadap suaminya, mengurus keluarga dengan baik, memberikan dorongan dan membantu suami. Dengan doktrin demikian, hal itu menjadikan pembentukan akhlak perempuan bercadar menjadi lebih dominan dibandingkan dengan memoles bagian luar tubuh.

Berbagai bentuk kesalahahan yang perempuan bercadar tampilkan di ranah publik bertujuan untuk melegitimasi bahwa perempuan bercadar adalah perempuan yang mempunyai karakter kuat dan mempunyai identitas yang selalu

menjalankan sunnah Nabi. Bukan hanya di ranah publik, namun hal tersebut juga mereka lakukan di rumah. Mereka lebih menekankan tentang kepribadian terhadap anak dibandingkan masyarakat kebanyakan. Dalam pemilihan sekolah misalnya, anak-anak mereka sebagian besar memilih bersekolah dalam lingkupan kelompoknya yang sesuai dengan ajaran yang mereka pahami. Hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan mereka terhadap sekolah-sekolah umum. Eksklusifitas dalam bersekolah merupakan bentuk dari pembentukan identitas individual dengan harapan bahwa anak-anak mereka mempunyai karakter dan etika yang berbeda dengan masyarakat umum dengan asumsi bahwa mereka menerapkan pendidikan ala Nabi sehingga beranggapan bahwa perempuan bercadar dan keluarganya lebih baik dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya.⁸⁶

Pembentukan identitas perempuan yang memakai cadar menjadi sebuah pola dalam kehidupan bermasyarakat. Selain berjuang demi eksistensi diri dalam ruang lingkup keluarga, perempuan bercadar juga mencoba berjuang untuk mendapatkan tempat di hadapan masyarakat dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menyentuh sendi dan perasaan masyarakat. Misalnya pada waktu buka puasa mereka membagikan *ta'jil* di pinggir jalan dengan tetap memakai

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Jilbab-Pakaian Wanita Muslim-Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hlm 45.

cadar untuk menutupi muka. Mereka membangun interaksi dengan masyarakat luas dan ikut serta dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan selama tidak melanggar syariat Islam.

BAB III

PEREMPUAN BERCADAR DI KABUPATEN GROBOGAN

Sebelum membahas secara detail kehidupan perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan, pada BAB ini akan menyajikan gambaran umum Kabupaten Grobogan yang berisi tentang keadaan geografis, keadaan demografis, kondisi sosial dan keagamaan. Gambaran tersebut akan memperjelas bahwa kehidupan perempuan bercadar memang tidak familiar di Kabupaten Grobogan. Namun demikian, ada sebagian kecil perempuan yang memakai cadar yang secara empiris dipahami sebagai simbol kesalehan seorang perempuan pemakainya. Oleh karena itulah pembahasan berikutnya akan lebih banyak mendiskusikan tentang keberadaan perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan serta kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

A. Gambaran Umum Kabupaten Grobogan

Kabupaten Grobogan, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukota kabupaten ini berada di Purwodadi, tepatnya di Kelurahan Purwodadi Kecamatan Purwodadi. Secara geografis, wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara 110°15' BT – 111°25' BT dan 7° LS - 7°30' LS dengan kondisi tanah berupa daerah pegunungan kapur, perbukitan dan dataran di bagian tengahnya.

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Grobogan



*(Sumber: Letak dan Luas Wilayah (grobogan.go.id)
diakses pada 11 Oktober 2022)*

Keadaan Geografis Kabupaten Grobogan terletak di antara dua pegunungan Kendeng yang membujur dari arah barat ke timur, dan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Barat : Kabupaten Semarang dan Demak.
- b. Sebelah Utara : Kabupaten Kudus, Pati dan Blora.
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Blora.
- d. Sebelah Selatan : Kabupaten Ngawi, Sragen, Boyolali, dan Kabupaten Semarang.

Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983 Kabupaten Grobogan mempunyai luas 1.975,86 Km dan

merupakan kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Jarak dari utara ke selatan \pm 37 Km dan jarak dari barat ke timur \pm 83 Km. Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 273 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan, dengan ibukota kabupaten di Purwodadi. Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Geyer dengan luas 196,19 Km² (9,9%), sedangkan yang terkecil Kecamatan Klambu dengan luas 46,56 Km² (2,2%). Kabupaten Grobogan terdiri dari 273 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan, dengan ibukota kabupaten di Purwodadi. Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Geyer dengan luas 196,19 Km² (9,9%), sedangkan yang terkecil Kecamatan Klambu dengan luas 46,56 Km² (2,2%).⁸⁷

Kabupaten Grobogan yang memiliki relief daerah pegunungan kapur dan perbukitan serta dataran di bagian tengahnya, secara topografi terbagi kedalam 3 kelompok yaitu:

- a. Daerah dataran rendah berada pada ketinggian sampai 50 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan 0⁰-8⁰ meliputi 6 kecamatan yaitu Kecamatan Gubug, Tegowanu, Godong, Purwodadi, Grobogan sebelah selatan dan Wirosari sebelah selatan.
- b. Daerah perbukitan berada pada ketinggian antara 50-100 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan 8⁰-15⁰ meliputi 4

⁸⁷ Admin Grobogan, *Karakteristik Wilayah Grobogan*, diakses pada 11 Oktober 2022, (grobogan.go.id).

kecamatan yaitu Kecamatan Klambu, Brati, Grobogan sebelah utara dan Wirosari sebelah utara.

- c. Daerah dataran tinggi berada pada ketinggian 100 - 500 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan lebih dari 15⁰, meliputi wilayah kecamatan yang berada di sebelah selatan dari wilayah Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan letak geografis dan reliefnya, Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten yang tiang penyangga perekonomiannya berada pada sektor pertanian dan merupakan daerah yang cenderung cukup sulit mendapatkan air bersih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Program Kehutanan tentang iklim di Kabupaten Grobogan yang terletak di antara Daerah Pantai Utara bagian timur dan daerah Bengawan Solo Hulu mempunyai tipe iklim D yang bersifat 1 s/d 6 bulan kering dan 1 s/d 6 bulan basah dengan suhu minimum 26⁰ C.⁸⁸

Sedangkan keadaan demografis, jumlah penduduk Kabupaten Grobogan pada Tahun 2021 tercatat sebesar 1.488.947 jiwa. Jumlah ini mengalami pertumbuhan penduduk sekitar 0,89% atau bertambah 12.667 jiwa bila dibandingkan dengan tahun 2015. Data jumlah penduduk ini adalah data yang sudah disesuaikan dengan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri tanggal 17 Januari 2014, Nomor 470/328/SJ, perihal Pemanfaatan Data Kependudukan, yang mewajibkan data kependudukan yang digunakan untuk semua keperluan adalah data kependudukan dari Kementerian Dalam

⁸⁸*ibid*

Negeri.⁸⁹ Berikut adalah tabel kepadatan penduduk berdasarkan luas daerah, jumlah penduduk:

Tabel 2.1: Kepadatan Penduduk Kabupaten Grobogan (Jiwa)

Wilayah Kecamatan	Kepadatan Penduduk Kabupaten Grobogan (Jiwa)		
	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
	2021	2021	2021
Kab.Grobogan	2023.85	1488947.00	735.70
Kedungjati	145.29	44929.00	309.13
Karangrayung	144.27	102991.00	709.92
Penawangan	75.23	66388.00	880.44
Toroh	126.72	119622.00	940.44
Geyer	205.14	68087.00	331.33
Pulokulon	136.95	111957.00	814.80
Kradenan	111.66	84589.00	753.69
Gabus	163.93	75316.00	458.76
Ngaringan	119.15	71065.00	595.66
Wirosari	151.03	94837.00	626.85
Tawangharjo	93.07	59911.00	641.37
Grobogan	101.49	79569.00	780.03
Purwodadi	78.18	141973.00	1808.77
Brati	56.56	51742.00	910.14
Klambu	52.35	39287.00	747.12
Godong	92.93	88781.00	954.40
Gubug	65.52	86448.00	1308.31
Tegowanu	54.26	58512.00	1071.19
Tanggunganharjo	50.13	42943.00	851.82

⁸⁹Admin Grobogan, *Jumlah Penduduk dan Sex Ratio*, diakses pada 11 Oktober 2022 (grobogan.go.id).

Sumber: <https://grobogankab.bps.go.id/indicator/12/152/1/kepadatan-penduduk-kabupaten-grobogan.html> (diakses pada: November 27, 2022, 10:16 pm)

B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Di Kabupaten Grobogan

Masyarakat Kabupaten Grobogan mengenal 2 bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa krama alus. Meskipun masyarakat di daerah Kota Purwodadi sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, namun di daerah pedesaan masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Kabupaten Grobogan juga masih menjunjung tinggi unggah-ungguh atau adab yang baik serta norma-norma yang baik. Jika ada salah satu anggota masyarakat keluar dari normayang dipercaya biasanya akan diberikan sanksi sosial seperti di kucilkan dalam masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Grobogan masih syarat akan budaya gotong royong, hal ini dibuktikan dengan masih banyak ditemui masyarakat yang masih melakukan kerja bersama atau dalam istilah Grobogan adalah “sambatan” (kegiatan gotong royong di desa) apabila salah satu warganya mempunyai hajat atau gawean. Masyarakat atau tetangga sekitar dengan sukarela menyumbangkan tenaga dan materi untuk membantu warganya yang sedang memiliki hajat, baik itu membangun rumah, perayaan pernikahan, perayaan khitan dan lain sebagainya. Meskipun mayoritas masyarakat Kabupaten Grobogan menganut agama Islam, namun masyarakat Kabupaten Grobogan masih melestarikan beberapa

dengan adat istiadat kejawen seperti sedekah bumi yang merupakan tradisi yang dilaksanakan di Kabupaten Grobogan memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh sang pencipta.

Tradisi Boyong Grobog sendiri merupakan suatu tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan menjelang momentum HUT Grobogan ke 296. Peringatan HUT Grobogan ke-296 tahun ini, jatuh pada hari Jumat tanggal 4 Maret 2022. Sedangkan tradisi leluhur Boyong Grobog sudah dilaksanakan satu hari menjelang Hari Jadi Grobogan yaitu pada hari Kamis, 3 Maret 2022, yang telah diselenggarakan dengan lancar dan hidmat. Tradisi ini biasanya dimulai dari Kantor Kelurahan Grobogan menuju ke Pendopo Kabupaten Grobogan. Tradisi Kirab Boyong Grobog yang dilaksanakan setiap tahun sehari menjelang Hari Jadi Kabupaten Grobogan ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dan mengingat peristiwa bersejarah Kabupaten Grobogan yaitu pindahanya pusat pemerintahan dari Kelurahan Grobogan ke Kota Purwodadi.⁹⁰

Tradisi Perang Nasi, merupakan tradisi budaya yang rutin dilaksanakan setiap tahun menjelang Hari Raya Idul Adha ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas melimpahnya hasil panen pertanian. Perang nasi merupakan tradisi saling melempar sekepal-dua kepal nasi yang sudah di bacakan do'a oleh tokoh

⁹⁰Warta Expres, *Boyong Grobog Tradisi Leluher yang Perlu dijaga dan di lestarikan*. URL: <https://www.wartaexpress.com/boyong-grobog-tradisi-leluher-yang-perlu-dijaga-dan-dilestarikan>.(diakses pada 6 Desember 2022).

agama. Perang nasi biasanya dilakukan di balai desa setempat. Perang nasi bukan berarti menghambur-hamburkan nasi dengan membuang percuma nasi. Nasi yang telah berceceran itu akan dibersihkan untuk dikumpulkan oleh warga dan digunakan sebagai sebagai pakan ayam atau bebek. Masyarakat percaya jika nasi hasil ritual tersebut dapat melindungi ternak dari penyakit.⁹¹

Tradisi Tubo dilaksanakan di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan. Sebelum acara dimulai, tokoh agama beserta warga menggelar ritual dan makan bersama. Dua kendi berisi ramuan toba yang telah selesai didoakan kemudian disebar ke Sungai Tuntang. Dengan peralatan seadanya seperti jaring, warga yang terdiri anak-anak, remaja hingga orangtua kemudian terjun ke sungai mengumpulkan ikan yang mengapung keracunan karena ramuan tubo. Tradisi ini secara turun temurun digelar setiap dua tahun sekali untuk mengenang leluhur cikal bakal desanya yakni Kedono dan Kedini. Saat itu kedua tokoh ini mencari ikan di Sungai Tuntang menggunakan ramuan tubo yang ditebar di sungai. Ramuan tubo terdiri ubi, telur, nasi yang dicampur dengan racun serangga. Ikan yang didapatkan kemudian dibagikan kepada warga. Tradisi ini kemudian berlanjut hingga

⁹¹ Puthut Dwi Putranto Nugroho, *Sedekah Bumi, Warga Grobogan Lakukan Tradisi Perang Nasi*.

URL:<https://regional.kompas.com/read/2017/08/16/06090081/sedekah-bumi-warga-grobogan-lakukan-tradisi-perang-nasi>. (diakses pada 6 Desember 2022).

sekarang.⁹²

Terdapat tujuh agama yang dikenal di Kabupaten Grobogan yaitu, agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghuchu, dan aliran kepercayaan nenek moyang. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Grobogan dari tahun 2020-2021, mayoritas masyarakat Kabupaten Grobogan menganut agama Islam dengan jumlah 1.467.721 jiwa.⁹³ Meskipun demikian masyarakat Kabupaten Grobogan masih menjunjung tinggi nilai toleransi yaitu dengan tidak membeda-bedakan sikap berdasarkan agama satu sama lain. Tabel persentase penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

⁹² Puthut Dwi Putranto Nugroho, *Tradisi Tubo di Grobogan, Unik dan Seru*.

URL:

<https://travel.kompas.com/read/2016/10/31/204300027/tradisi.tubo.di.grobogan.unik.dan.seru>.(diakses pada 6 Desember 2022).

⁹³ Admin, *Persentase Penduduk berdasarkan agama menurut kecamatan (persen) tahun 2020-2021*. diakses pada 11 Oktober 2022, Grobogankab.bps.go.id

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Berdasarkan Agama Menurut Kecamatan Tahun 2021

Wilayah Kecamatan	Persentase penduduk berdasar agama menurut kecamatan (Persen)						
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghuchu	Aiiran Kepercayaan
	2021		2021	2021	2021	2021	2021
Kab. Grobogan	98.98	0.70	0.23	0.01	0.07	0.00	0.02
Kedungjati	98.94	0.37	0.21	0.00	0.47	0.00	0.00
Karangrayung	99.64	0.25	0.03	0.04	0.02	0.00	0.01
Penawangan	99.54	0.41	0.03	0.00	0.01	0.00	0.00
Toroh	99.56	0.30	0.11	0.01	0.02	0.00	0.00
Geyer	99.37	0.51	0.12	0.00	0.00	0.00	0.01
Pulokulon	99.63	0.31	0.04	0.00	0.01	0.00	0.01
Kradenan	99.31	0.58	0.07	0.00	0.00	0.00	0.04
Gabus	99.31	0.62	0.03	0.00	0.00	0.00	0.05
Ngaringan	98.33	1.02	0.02	0.00	0.61	0.00	0.01
Wirosari	98.41	1.34	0.20	0.01	0.02	0.01	0.01
Tawangharjo	99.64	0.20	0.15	0.00	0.00	0.00	0.02
Grobogan	99.29	0.53	0.14	0.01	0.01	0.00	0.03
Purwodadi	97.02	2.15	0.71	0.02	0.06	0.01	0.03
Brati	99.49	0.36	0.02	0.00	0.10	0.00	0.03
Klambu	99.88	0.09	0.01	0.01	0.00	0.00	0.01
Godong	99.65	0.28	0.06	0.00	0.01	0.00	0.00
Gubug	97.99	0.56	1.40	0.00	0.03	0.00	0.01
Tegowanu	98.39	1.21	0.23	0.00	0.15	0.00	0.01
Tanggunharjo	98.59	1.20	0.20	0.00	0.00	0.00	0.01

Sumber: Url: <https://grobogankab.bps.go.id/indicator/12/222/1/persentas-e-penduduk-berdasar-agama-menurut-kecamatan.html> (diakses pada: November 28, 2022, 9:55 pm).

Terdapat beberapa tempat ibadah di Kabupaten Grobogan seperti, masjid maupun mushola untuk tempat ibadah agama Islam, gereja-gereja untuk ibadah agama Kristen maupun Katholik, pura dan klenteng untuk ibadah agama Hindu maupun Budha. Sedangkan untuk aliran kepercayaan dikembalikan kepada pengikutnya. Biasanya mereka beribadah dirumah sendiri, di dalam ruangan khusus untuk melaukan ritual, maupun di makam-makam leluhur yang dikramatkan.

Meskipun sebagian besar masyarakat di Kabupaten Grobogan memeluk agama Islam, namun daerah Kabupaten Grobogan tidak dapat dikatakan sebagai daerah yang Islami. Banyak pendatang maupun masyarakat yang merantau dari luar daerah kemudian masuk ke Kabupaten Grobogan, kemudian membawa budaya-budaya baru sehingga menciptakan keberagaman tradisi di Kabupaten Grobogan. Hal ini di dukung dengan gencarnya arus media sosial yang memberikan perubahan secara massif untuk mengenalkan budaya baru tersebut.

Sementara itu pula, aktivitas keagamaan juga dilakukan oleh ormas Islam seperti DPC. Penziar Sholawat, PC. Muslimat NU, PC. Nahdlatul Ulama (PCNU), DPC. Organisasi Siddiqiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Grobogan, PC. FATAYAT NU Kab. Grobogan. Ormas-ormas tersebut merupakan ormas resmi yang terdaftar dalam pemerintahan Kabupaten Grobogan. Selain itu juga terdapat beberapa ormas bentukan masyarakat Kabupaten Grobogan yang belum terdaftar dalam pemerintahan Kabupaten

Grobogan antara lain: Organisasi PC GP Ansor Grobogan, Jami'ah Mubalighin, Gandrung Nabi Grobogan, GUSdurian Grobogan dan Forum Kajian Islam Grobogan (FKIG).⁹⁴

Sedangkan untuk lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren), dalam data Kementerian Agama Kabupaten Grobogan setidaknya terdapat sekitar 238 pondok pesantren yang ada di Kabupaten Grobogan. Dengan jumlah tersebut tercatat ada lebih dari 21.657 ribu santri yang mengenyam pendidikan di pesantren. Mulai dari pondok pesantren yang berfokus pada pendidikan Al Quran dan tahfidz hingga pondok pesantren yang fokus pada pengajaran kitab klasik karya ulama- ulama terdahulu. Semisal pengajian kitab kuning, dan sistem tradisional seperti sorogan dan bandongan juga masih diajarkan di beberapa pesantren.⁹⁵

Dari ratusan pesantren tersebut, pondok pesantren yang terbilang cukup dikenal masyarakat karena beberapa faktor diantaranya usianya yang sudah tua, antara lain:

1. Pondok Pesantren Tahfidz Sirojut Tholibin yang berada di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo, pesantren ini didirikan oleh Kyai Haji Syamsuri Dahlan pada tahun 1941 ini

⁹⁴Admin, *Open data Kabupaten Grobogan*. URL: <http://www.data.grobogan.go.id/fi/organization>. (diakses pada 6 Desember 2022).

⁹⁵ Muhammad Rizal Firdaus. *Pondok Pesantren di Grobogan Jawa Tengah Salah Satunya Mengadopsi Kurikulumnya Lirboyo Kediri*. <https://bondowoso.jatimnetwork.com/khazanah/pr-1824954827/7-pondok-pesantren-di-grobogan-jawa-tengah-salah-satunya-mengadopsi-kurikulumnya-lirboyo-kediri>. (diakses pada 6 Desember 2022)

memadukan sistem salaf dan khalaf dalam pendidikannya.

2. Pondok pesantren Fathul Wahid, Pondok pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang masih murni menggunakan sistem pendidikan salafiyah. Ada tiga tingkatan kelas pada pendidikan di pesantren ini yaitu ibtidaiyah selama satu tahun, wustho selama 3 tahun dan ulya selama 3 tahun.
3. Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda juga disebut dengan pondok mroto. Pondok yang didirikan pada tahun 1975 oleh Kiai Irsyad ini berkiblat pada pendidikan yang terdapat di Pesantren Al Fithrah Kedinding Surabaya. Pondok pesantren ini yang beralamat di Jalan Kauman nomor 10 Desa Ngroto Purwodadi Kabupaten Grobogan.
4. Pondok Pesantren Miftahussa'adah yang didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Nurcholis atas perintah orang tua angkat beliau yaitu Habib Ahmad Bin Hasan Fadaq yang merupakan pendiri Pesantren Al Khairat Bekasi. Pesantren ini terletak di Jalan Diponegoro Km 04 Bangsri Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Pondok ini tergolong masih muda namun mengalami perkembangan yang sangat pesat terbukti hingga saat ini pesantren ini sudah memiliki pendidikan formal diantaranya SMP, SMA, dan SMK yang semuanya berbasis pondok pesantren
5. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Habib Ahmad Fadlil Sahli Azmatkhan Al Husaini. Saat ini Pesantren Hidayatul

Mubtadi'in memiliki dua jenis pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal yang mengadopsi dari Lirboyo ini terletak di Dukuh Tumenggung Desa Genuksuran Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

6. Pondok Pesantren Salafiyah Al Marom merupakan salah satu pesantren tertua di Grobogan yaitu didirikan pada tahun 1900-an oleh Kiai Yusuf bin Ilham yang merupakan santri Mbah Kholil Bangkalan. Di Pesantren Al Marom yang identik dengan menara di Masjid Jami Baiturrahman ini masih mempertahankan tradisi salaf yaitu dengan ngaji sorogan dan bandongan serta menerapkan tiga hal yang wajib bagi santri antara lain ngaji, jamaah, dan hikmah. Al Marom berada di Desa Menduran Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan ini juga memiliki ekstrakurikuler seperti rebana, beladiri, dan olahraga, pertukangan, pertanian dan masih banyak lagi.
7. Pondok Pesantren Attaufiqiyah terletak di desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Didirikan pada tahun 1974 oleh Kiai Haji Muhammad Dhofir Syafi'il Hafidz. berorientasi pada pengajaran dan penghafalan Al Quran, pada tahun 2007 pesantren ini mendirikan madrasah diniyah salaf.⁹⁶

⁹⁶Muhammad Rizal Firdaus. *Pondok Pesantren di Grobogan Jawa Tengah Salah Satunya Mengadopsi Kurikulumnya Lirboyo Kediri. Ibid.*

C. Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan

Berdasarkan letak Kabupaten Grobogan yang berada di antara Daerah Pantai Utara bagian timur dan daerah Bengawan Solo Hulu, Kabupaten Grobogan diklasifikasikan sebagai daerah yang mempunyai tipe iklim D dan iklim tropis dengan suhu tertinggi harian sekitar 31⁰ C,⁹⁷ dapat dikatakan Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang panas. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan penulis banyak ditemui wanita muslimah yang berjilbab tanpa mempedulikan cuaca.

Sebelumnya, banyak orang beranggapan bahwa jilbab tidak sesuai dengan budaya Indonesia, hal ini karena mereka menganggap bahwa jilbab merupakan budaya Arab, didukung dengan iklim tropis di Indonesia. Dilihat dari segi fanatisme yang sempit, pemakaian jilbab dapat mengganggu kehidupan bernegara yang mengakui keberagaman budaya. Hal ini semakin di rasionalisasikan dengan pelarangan pemakaian jilbab pada beberapa lembaga seperti lembaga kepolisian dan beberapa perusahaan komersil. Pemakaian jilbab mulai mendapatkan kebebasan dan angin segar pasca reformasi. Pemakaian jilbab dianggap sebagai identitas wanita muslim, walaupun masih dijumpai beberapa kontroversi mengenai pemaknaan pemakaian jilbab.

Kehidupan pemakai jilbab mulai mendapat ruang dalam masyarakat Indonesia secara perlahan. Semakin banyak ditemui

⁹⁷Admin Grobogan, *Karakteristik Wilayah Grobogan*, *ibid*

wanita muslim yang mengenakan jilbab. Jilbab tidak hanya digunakan dalam kegiatan keagamaan saja, namun juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun di ruang-ruang publik. Pada zaman sekarang jilbab telah menjadi identitas baru perempuan muslim di Indonesia. Jilbab tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing dan menakutkan, identik dengan kehidupan masyarakat Arab, pemakaian jilbab justru menambahkan nilai positif yang dikaitkan dengan peningkatan kualitas keimanan. Dalam hal ini jilbab telah mengalami proses *anchoring*. Jilbab wajib hukumnya bagi wanita muslimah, Jilbab harus dipakai ketika berhadapan dengan orang lain yang bukan muhrim, terutama untuk perempuan yang sudah *akil lbaligh*. Hal ini yang kemudian disebut oleh *Moscovici* sebagai proses *generalizing* dan *particularizing*.

Sementara itu, cadar merupakan versi terusan dari jilbab. Wanita muslimah yang memakai jilbab kemudian menambahkan penutup wajah dengan selembar kain sehingga yang terlihat hanya terlihat mata mereka saja, bahkan mereka juga harus menutup telapak tangannya. Apabila memakai jilbab memiliki syarat untuk memakai baju panjang, maka pemakaian cadar harus diikuti dengan pemakaian gamis atau abaya, rok-rok yang longgar dan biasanya cenderung menggunakan warna gelap atau berwarna hitam. Namun, cadar berbeda dengan jilbab, apabila jilbab dengan mudah masuk kedalam kebudayaan lokal maka cadar belum mendapatkan ruang di masyarakat sehingga belum mampu menembus media massamaupun tempat produksi budaya populer.

Bahkan hingga saat ini, cadar yang ditampilkan di beberapa *platform* media massa adalah sebagai indikator identitas orang-orang yang menganut paham radikal bahkan sebagai identitas istri teroris, hal ini menjadikan pandangan media yang seperti itu kemudian dapat mendominasi cara pandang masyarakat terhadap pemakaian cadar.

Secara konvensionalisasi proses *anchoring* pada cadar belum berhasil sehingga belum diterima oleh masyarakat umum. Hal ini karena pemahaman akan pemakaian cadar masih memiliki jarak dengan budaya lokal setempat. Cadar masih dianggap sebagai barang yang asing dan menakutkan. Kemudian didukung dengan stigma-stigma yang dikeluarkan media, bahwa pemakai cadar merupakan istri teroris, penganut paham radikal, Islam garis keras maupun Islam fanatik.

Beberapa komunitas cadar juga bersifat eksklusif dan tertutup, hal ini menjadi hambatan dalam proses sosialisasi. Didukung dengan pola masyarakat kolektif, dengan melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Memerlukan studi lebih jauh dan intensif untuk mencapai kesadaran bercadar. Cadar masih menjadi milik komunitas tertentu yang mengkhususkan diri dalam mempelajari agama Islam.

Di Kabupaten Grobogan terdapat sebagian kecil muslimah yang memakai cadar. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kali

penulis melihat kajian yang dilaksanakan di Masjid *Jabalul Khoir* Simpang lima Purwodadi setiap hari Minggu pagi. Namun karena keterbatasan penulis, penulis hanya mengumpulkan informasi dan data dari 7 informan yaitu, 5 informan yang sampai sekarang masih memakai cadar dan 2 informan yang telah melepas cadar yang mereka pakai. Adapun kriteria dalam pengumpulan informan atau partisipan antara lain:

1. Muslimah yang memakai atau pernah memakai cadar.
2. Mengetahui dan memahami tentang cadar,
3. Bersikap inklusif dan tidak membatasi pergaulan dengan masyarakat sekitar.

Informan-informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informan L seorang guru di salah satu SDIT di Kabupaten Grobogan, ia berusia 25 tahun beralamatkan di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Ia memakai cadar sejak tahun 2017 hingga sekarang. Dalam pandangan penulis Informan L memiliki sikap yang *humble* dan merangkul orang-orang dalam rangka menjaga *ukhuwah Islamiyah*. Hal ini menepis persepsi masyarakat mengenai orang yang bercadar bersifat inklusif dan intoleran.
2. Informan PP umur 26 tahun seorang wirasausaha dan *live streamer*. Informan PP tinggal di Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, Informan PP bercadar sejak 2018 hingga sekarang.
3. Informan WN umur 39 tahun seorang pedagang di SD dan

seorang ibu rumah tangga. Ia tinggal di Kecamatan tawangharjo Kabupaten Grobogan. Informan WN bercadar setelah menikah dengan suaminya. Suaminya yang menuntun WN untuk menutup aurat secara sempurna.

4. Informan SW umur 22 tahun seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam di Kudus. SW memakai cadar sejak tahun 2019 hingga sekarang. Ia tinggal di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
5. Informan DP 27 tahun seorang ibu rumah tangga. Tinggal di Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. DP memakai cadar sejak tahun 2018 hingga sekarang.
6. Informan ES umur 25 tahun seorang kapster salon. ES tinggal di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. ES memakai cadar pada tahun 2018 dan memutuskan untuk melepasnya pada tahun 2019.
7. Informan II umur 27 tahun tinggal di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Seorang wiraswasta yang memakai cadar pada awal tahun 2019 dan melepas cadarnya pada akhir tahun 2019.

D. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perempuan Bercadar di Kabupaten Grobogan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga atau masyarakat luas, perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan

sama sekali tidak mengalami kecanggungan maupun merasa memiliki *gap* tertentu. Walaupun mereka harus menyapa dan memulai komunikasi terlebih dahulu karena tetangga atau masyarakat sekitar tidak mengenali wajah mereka karena tertutup dengan cadar. Hal ini berdasarkan pada konsep sesama muslim adalah saudara atau *ukhuwah Islamiyah*. Dalam rangka dakwah Islam, perempuan bercadar juga tetap mau menerima tamu dan berteman dengan orang-orang yang tidak menggunakan cadar, tidak tidak memakai jilbab bahkan dengan non muslim. Sikap tertutup mereka berdasarkan pada keyakinan prinsip perempuan yang baik adalah perempuan yang berada di dalam rumah.

Menurut salah satu informan, memakai cadar bukan sekedar konsep perlindungan perempuan dalam Al-Quran dan Hadist, namun juga salah satu budaya taqwa yang mereka implementasikan dalam kehidupansehari-hari. Dengan memakai cadar, para perempuan bercadar merasa telah melakukan peningkatan keimanan terhadap Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh informan L umur 25 tahun seorang guru di salah satu SDIT di Kabupaten Grobogan.

“Sebenarnya, niat untuk memakai cadar sudah sejak SMA, namun hanya sebatas niat yang selalu saya angan-angankan. Setelah lulus saya melanjutkan kuliah dan mengambil salah satu jurusan yang mayoritas dalam satu kelas adalah lelaki. Sampai disitu saya berpikir hal apa yang bisa saya lakukan untuk menjaga diri saya agar lebih diajani sebagai perempuan. Kemudian tahun 2017 saya minta izin dan restu Bapak (ibu saya sudah meninggal) untuk memakai cadar, dan bapak langsung setuju karena

memang saya niatkan cadar sebagai salah satu atribut untuk menjaga diri saya. Tujuan awal saya memakai cadar adalah memelihara sunnah. Selain itu, saya juga memakai cadar untuk self control atau alat untuk mengontrol diri saya, untuk meningkatkan kualitas keimanan saya. Jadi jika saya ingin maksiat atau sedikit keluar dari jalur yang baik maka ingat, oh iya saya pakai cadar, jika saya melakukan hal-hal yang dilarang maka akan melukai orang-orang yang memakai cadar lainnya.⁹⁸

Hal ini yang disebut oleh Moscovivi sebagai proses obyektifikasi dalam teori representasi sosial. Apa yang telah Informan L pikirkan kemudian dikonsepsikan dan dipahami secara mental kemudian berubah menjadi sesuatu yang dipersepsikan. Informan L memperdalam kajian Islam dengan otodidak dan tidak mengikuti kelompok kajian tertentu.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan SW umur 22 tahun seorang mahasiswi yang telah penulis temui. Informan SW mengungkapkan bahwa alasan memakai cadar didasarkan pada kebutuhan untuk menutup aurat agar terhindar dari berbagai pelecehan baik verbal maupun non-verbal.

“Saya seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi Islam di Kudus. Walaupun notabennya saya kuliah di kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan akhlakhul karimah, namun tidak semua mahasiswanya juga berkelakuan baik. Saya beberapa kali mengalami pelecehan seksual, baik secara verbal maupun nonverbal, catcalling atau beberapa kata-kata godaan sudah sering saya terima, awalnya saya cuek, namun lama-kelamaan saya mulai risih. Perlahan saya mengubah penampilan

⁹⁸Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 21 Oktober 2022

*saya dari yang awalnya style Islami dengan mode yang sedang trendi, saya mulai melonggarkan pakaian saya. Puncaknya adalah ketika saya dilecehkan secara nonverbal, dengan mencolek tubuh saya. Akhirnya saya meminta izin keluarga untuk memantapkan diri menggunakan cadar, tujuan awal menggunakan cadar adalah untuk menutup aurat dan lebih di hargai dan dihormati sebagai perempuan. Namun semakin saya mendalami, semakin saya belajar, semakin saya mengikuti kajian-kajian keagamaan, tujuan saya bercadar adalah lillahi ta'ala, untuk kehidupan saya setelah kehidupan di dunia. Bahkan saya cenderung tidak memikirkan label buruk yang akan melekat pada perempuan bercadar”.*⁹⁹

Informan SW memperdalam agama Islam melalui kajian-kajian Islam di Sekitar Kampus dan tempat indkosnya di Kudus. Informan SW mengikuti kajian secara tatap muka dan via online. Dalam hal ini informan SW telah melakukan representasi dengan cadar sebagai obyeknya. Dimana cadar dijadikan sebagai tata aturan baru bagi informan SW untuk menyesuaikan diri dan menguasai keadaan pada lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Berbeda halnya dengan *eks*-pemakai cadar informanES umur 25 tahun seorang kapster salon di Kecamatan Wirosari Kabupaten Purwodadi.

“Saya dulu kerja di Jakarta mbak, lingkungan tempat kerja saya setiap hari Sabtu dan Minggu mengadakan pengajian. Saya diajak teman saya untuk ikut pengajian itu. Jama'ahnya kebanyakan menggunakan cadar juga. Akhirnya saya ikut terbawa dengan lingkungan saya, dan

⁹⁹ Hasil wawancara dengan SW pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2022.

saya memakai cadar juga”.¹⁰⁰

Kategorisasi sosial dapat menghasilkan identitas sosial dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat berakibat positif maupun negatif terhadap evaluasi diri.¹⁰¹ Dalam prosedur identitas sosial terjadi dalam 3 tahapan yaitu: *social categorization*, *Prototype* dan *Depersonalization* yang dapat menjelaskan dan menentukan perilaku. *Social categorization* berpengaruh pada definisi diri, perilaku. *Persepsi prototype* yang kemudian menentukan dan menjelaskan perilaku. Apabila ketidakmerataan identitas terjadi, maka konsep tentang diri dan sosialnya juga tidak merata atau tidak jelas. Hal ini yang terjadi dengan informan ES, ES mengalami ketidakmerataan dalam proses *persepsi prototype* dan dampak negatif dari kategorisasi sosial. Informan ES merasa terbebani dengan atribut yang melekat pada identitas afiliasinya.

Selain untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang, cadarjuga dianggap sebagai salah satu simbol agama, sebagaimana informan WN umur 39 tahun seorang pedagang dan IRT sampaikan,

“saya menggunakan cadar atas dorongan dari suami saya mbak, awal saya menikah saya juga belum menggunakan cadar, belum memakai jilbab malah, tapi bagi saya suami saya itu teman hidup juga guru saya mbak, saya diajari menggunakan pakaian yang baik, jilbab, dan makin dalam diajari menggunakan cadar. Suami saya sering menasehati saya dan memberi saya pelajaran untuk lebih mengenal

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

¹⁰¹Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, Ibid hlm 67.

*agama Islam. Kata beliau (suami WN) “simbol utawa tandhane muslimah itu jilbab, cadar karo tata krama, telu-telune podo pentinge, orak keno ditinggalne”. Suami saya juga sering bercertita tentang keteladanan Istri-istri Rosulullah yang menjaga auratnya dengan sempurna atas dasar prinsip itu akhirnya saya bercadar sampai sekarang”.*¹⁰²

Dalam hal ini, informan WN menggunakan cadar sebagai simbol bahwa ia merupakan umat muslim, dan simbol ini yang digunakan oleh informan WN untuk mengungkapkan identitas dirinya. Informan WN memperdalam agama Islam melalui kelompok pengajian di Desa Karangasem kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Berbeda dengan pengalaman yang dialami PP umur 26 tahun seorang wirausaha dan *live streamer*,

“Selain usaha produksi tahu bakso saya juga seorang streamer di salah satu aplikasi live streaming mbak. Kerjaan saya ya live streaming tiap malem, kadang ikut kajian-kajian Islami kadang ikut berdebat seputar problem-problem yang berkaitan dengan agama Islam. Saya live menggunakan jilbab, tapi ada salah satu teman streamer yang secara terang-terangan menjadikan saya sebagai bahan imajinasinya saat melakukan pmo, bahkan dia bilang sampai menikah saat berhubungan dengan istrinya, dia malah memikirkan tubuh saya. Saya sempat down dan tidak melakukan live streaming selama 3 bulan. Akhirnya, saya mulai ikut kajian-kajian keagamaan di sekitar rumah saya, saya mulai belajar untuk menutup aurat saya secara sempurna. Saya menggunakan cadar untuk menghindari dosa jariah saya, menurut saya, baik secara langsung maupun tidak langsung ada saja orang yang menggunakan diri kita untuk melampiaskan hawa nafsunya. Itu alasan

¹⁰²Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022.

*saya memantapkan diri untuk menggunakan cadar mbak”.*¹⁰³

Untuk memperdalam Ilmu agamanya, informan PP mengikuti salah satu kajian keagamaan di Masjid Lathifah di Purwodadi setiap hari sabtu atau minggu sore. Selain itu PP juga memperdalam kajian Islam melalui *streaming* keagamaan. Sedangkan pengalaman yang terjadi pada DP umur 27 tahun seorang ibu rumah tangga adalah

*“Dulu saya masih sering berpakaian modis mbak, belum memakai hijab malah. Terus saya lihat sepupu saya datang kerumah, dulu dia masih memakai jilbab biasa ala-ala anak muda begitu mbak, namun setelah lama tidak sambangan kerumah saya ia datang lagi dengan memakai jilbab besar dan pakaiannya sudah longgar. Lalu saya beranikan bertanya ia ikut pengajian dimana? Ustadzahnya siapa? Pembahasannya bagaimana? Singkat cerita saya ikut dia pergi ke pengajian di Masjid Lathifah Purwodadi. Disana saya merasa menemukan kedamaian yang saya cari mbak, anggota pengajiannya santun-santun, tutur katanya lembut. Awal ikut kajian saya belum memakai cadar, meskipun sebagian besar dari anggotanya memakai cadar, namun mereka tidak membedakan dengan yang tidak memakai cadar. Akhirnya saya rajin mengikuti kajian dan lambat laun saya memperbaiki penampilan saya, saya mulai menutup aurat dengan sempurna yaitu dengan memakai cadar”.*¹⁰⁴

Dalam memperdalam ajaran agama Islam, informan DP mengikuti kajian keagamaan di Masjid Lathifah di Purwodadi

¹⁰³Hasil wawancara dengan PP pada Hari Selasa, 11 Oktober 2022.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan DP pada Hari Senin, 10 Oktober 2022.

setiap hari sabtu atau minggu sore. Sedangkan menurut informan II Umur 27 Tahun pekerjaan sebagai wiraswasta seorang *eks-pemakai cadar*, ia memakai cadar melalui proses pengamatan kemudian ia mengadopsi budaya memakai cadar tanpa mendalami konteks “cadar” yang sesungguhnya.

“Awalnya saya dulu hanya lihat orang bercadar mbak, kelihatan bagus, anggun dan solehah. Lalu saya mulai nyicil beli baju-baju seperti abaya, gamis, dan jilbab-jilbab besar, akhirnya saya memaka cadar. Kesalahan saya adalah memakai cadar tanpa mempelajari cadar itu apa, bagaimana dan apa yang harus saya lakukan setelah saya memakai cadar. Saya hanya melihat orang yang memakai cadar itu nampak sholehah begitu mbak”¹⁰⁵

Ketika masih memakai cadar informan II mengaku sering mengikuti kajian keagamaan di Masjid Lathifah setiap sabtu atau minggu sore dan di Masjid *Jabalul khoir* setiap hari minggu pagi. Namun setelah melepas cadarnya informan II belum pernah mengikuti kajian-kajian keagamaan lagi.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan II pada Hari Minggu, 9 Oktober 2022

BAB IV

KAJIAN EMPIRIS PEREMPUAN BERCADAR DI KABUPATEN GROBOGAN

Pada BAB ini menyajikan data dan temuan penelitian berdasarkan data-data empiris yang dialami oleh para perempuan bercadar. Di dalamnya terdapat Sub bab yang berisi tentang bagaimana interaksi sosial perempuan bercadar dengan masyarakat, bagaimana upaya menangkal stigma buruk pada perempuan bercadar dan konstruksi simbol ketaatan beragama perempuan bercadar.

A. Interaksi Sosial Perempuan Bercadar Dengan Masyarakat

Hubungan sosial yang dinamis biasa disebut dengan Interaksi sosial, meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial tidak akan terjadi jika tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.¹⁰⁶ Kontak sosial yang terjadi pada perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan termasuk baik dan sesuai dengan syariat agama Islam. Dalam melakukan kontak primer para Informan menyatakan bahwa terjadi sedikit perbedaan dalam berinteraksi baik sebelum bercadar dengan setelah menggunakan cadar dalam melakukan kontak primer.

¹⁰⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 1982.) hlm 58

*“Malam hari sebelum saya pakai cadar, saya masih memimpin rapat organisasi kemahasiswaan di kampus saya. Paginya saya berangkat kuliah dengan menggunakan identitas baru, yaitu pakai cadar. Awalnya teman-teman saya kaget dan bertanya-tanya pada saya, saya jelaskan saya berikan pengertian tentang maksud dan tujuan saya memakai cadar. Setelah itu mereka mengerti dan tetap menerima saya, saya beraktivitas seperti biasa”.*¹⁰⁷

*“Awal-awal pakai cadar juga terhambat aktivitasnya mbak, mau ngomong dan interaksi sama orang rumah juga rasanya masih canggung. Mungkin karena belum terbiasa. Lama-lama ya terbiasa, sekarang kalau gak pakai cadar pas dirumah malah kayak ada yang kurang”.*¹⁰⁸

*“Interaksi ku dengan suami, anak-anak dan keluarga biasa saja mbak. Karena dari awal sebelum pakai cadar saya sudah kasih pengertian ke mereka. kalau ke tetangga atau orang sekitar dulu awalnya canggung dan malu tapi mereka juga menerima dengan baik”.*¹⁰⁹

Informan masih melaksanakan interaksi secara langsung atau tatap muka, kecuali saat berinteraksi dengan lawan jenis.

*“Kalau dikos pas ngumpul sama temen-temen kos, biasanya tak lepas cadarku. Kosku khusus putri dan laki-laki dilarang masuk, jadi aman-aman saja. Kecuali kalau pas ada kerja kelompok baik itu dikampus maupun di rumah temen, aku mesti brukut (pakai pakaian tertutup) dan pakai cadar”.*¹¹⁰

“Kalau interaksi sama orang saya tetap seperti biasanya mbak. Cuma ya awalnya canggung, trus malu gitu. Trus ada

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

*beberapa hal yang harus tak pahami dulu, salah satunya adalah cara makan saat sedang menggunakan cadar. Dulu aku bingung, tapi ya lama-lama bisa karena sering belajar dari youtube tentang tata cara interaksi orang yang pakai cadar, salah satunya ya makan ini”.*¹¹¹

Namun berbeda dengan informan ES selaku eks-pemakai jilbab yang merasa tidak leluasa berinteraksi dengan masyarakat ketika ia memakai cadar.

*“Saya pulang dari Jakarta kan di desa jadi kepster salon mbak, jadi kalau pakai cadar tu kayak ribet banget. Mau ngobrol-ngobrol ke pelanggan juga agak terhalang”.*¹¹²

Berbeda dengan kontak primer yang hanya mengalami sedikit perbedaan, kontak sekunder perempuan bercadar mengalami perbedaan yang signifikan. 3 dari 5 informan (pemakai cadar) mengaku masih menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan orang yang jangkauannya cukup jauh. Namun mereka membatasi intensitas dan aktivitasnya.

*“Saya sebenarnya juga menggunakan sosial media, tapi tidak begitu aktif. Sosmed tak gunain sebagai wadah menuangkan tulisanku, entah cerita, puisi maupun beberapa narasi. Itupun aku selalu mikir berkali-kali saat akan mengunggahnya di sosmed”.*¹¹³

“Dulu sebelum pakai cadar saya termasuk orang yang aktif bersosial media mbak, hampir setiap hari saya meng-upload aktivitas saya di sosmed. Namun setelah pakai cadar saya

¹¹¹Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

¹¹²Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022

¹¹³Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum’at, 5 Agustus 2022.

*mulai membatasi diri. Saya berhenti upload foto saya, dan saya hanya menerima pesan dari orang-orang yang saya kenal”.*¹¹⁴

*“Sejak pakai cadar, saya mulai membenahi diri. Semua foto-foto ku di sosmed tak hapus. Untuk aktivitas streaming saya sudah batasi”.*¹¹⁵

Berbeda dengan 3 informan yang lainnya, informan DP dan informan SW lebih menghindari interaksi melalui media sosial. Mereka membatasi diri dengan tidak aktif di media sosial.

*“Aku awit sak durunge nganggo cadar yowes gaptek mba, aku rak nduwe sosial media. Nek hp aku yo nduwe, tapi yo mung gawe sms karo telpon tok. Bocah-boch yo ora enek sing ta tukokne hp. Pas corona wingi sekolah lewat daring gowo hp abine. (Saya dari sebelum pakai cadar memang sudah gaptek, saya tidak punya sosmed, saya ada hp tapi cuma bisa buat telpon dan sms saja. Anak-anak saya juga tidak ada yang saya pegangi hp android. Dulu pas musim corona sekolah daring pakai hp abinya)”.*¹¹⁶

*“Aku pernah main sosmed pas masih lajang mbak, sebelum pakai cadar. Setelah pakai cadar udah tak non-aktifkan semua. Aku benar-benar membatasi interaksi dengan orang yang tidak kenal, apalagi mung bahas (hanya membahas) hal-hal yang tidak penting”.*¹¹⁷

Informan yang ditemui oleh peneliti tidak menutup diri dari komunikasi dan interaksi dengan masyarakat meskipun mereka

¹¹⁴Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

¹¹⁶Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022

¹¹⁷Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

memakai cadar. Perilaku komunikasi verbal seperti menggunakan bahasa lisan saat berbicara dan non verbal masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu contoh bahasa non verbal yang biasa mereka gunakan adalah dengan membungkukkan kepala saat bertemu orang tanda sedang menyapa orang tersebut. Namun, dalam melakukan komunikasi verbal para informan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya.

“Semenjak saya pakai cadar, saya lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata. Takutnya jika saya buruk dalam bertutur kata akan menambah label buruk pada atribut (cadar) yang tak pakai”.¹¹⁸

“Wong gowo cadar pokoke kudu diati-ati omongan karo tingkah lakune mbak. Enek kurange sitik mesti enek suoro ‘gowo cadar kok kelauane orak apik’. (Pakai cadar harus dihati-hati dalam berkata-kata dan bertingkah laku, kalau ada sedikit kesalahan pasti aka ada hujatan ‘pakai cadar tapi kelakuan buruk’)”.¹¹⁹

Selalu ada orang yang berusaha menciptakan ketidاكلancaran dalam proses interaksi dengan mengolok-olok pemakai cadar, hal yang dilakukan oleh informan adalah dengan tidak membalasnya tetapi memberikan penjelasan mengenai cadar, dan menunjukkan sikap toleran terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dengan cara menyikapi seperti itu, maka hal ini akan hilang dengan sendirinya tanpa adanya konflik berkepanjangan.

“Pernah pas lagi lewat di lorong kampus tiba-tiba ditanya

¹¹⁸Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum’at, 5 Agustus 2022.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022

dengan nada yang cukup tinggi oleh salah satu mahasiswa 'kamu syi'ah ya kok pakai cadar?' aku tersenyum terus tak kasih sedikit pengertian tentang cadar yang tak pakai".¹²⁰

Dengan memakai cadar juga memberikan efektivitas dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Informan merasa lebih nyaman dalam melakukan komunikasi khususnya dengan lawan jenis yang bukan mahram, karena akan terhindar dari pandangan mata lawan jenis, dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

"Dulu pas belum pakai cadar masih mau boncengan dengan yang bukan mahram, sekarang pakai cadar harus lebih faham syari'at".¹²¹

Selain interaksi yang baik antara perempuan bercadar dengan masyarakat, terdapat pula hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yaitu terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi atau pesan secara langsung ketika berada di luar ruang. Sebagai mana yang dialami oleh informan ES.

"Saya pulang dari Jakarta kan di desa jadi kepster salon mbak, jadi kalau pakai cadar tu kayak ribet banget. Mau ngobrol-ngobrol ke pelanggan juga agak terhalang".¹²²

Jarak, gerak tubuh, volume suara, diberlakukan agar tidak melanggar syariat Islam, dan selektif terhadap isi, pesan dan

¹²⁰Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022.

¹²¹Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022.

¹²²Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022

informasi yang disampaikan menjadi cara yang dipilih para Informan yang ada, dan adanya batasan dalam melakukan komunikasi secara langsung ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram.

*“Setelah pakai cadar, saya membatasi berinteraksi dengan yang bukan mahram. Apalagi untuk membicarakan obrolan yang kurang manfaat, kecuali saat diskusi tentang beberapa permasalahan dalam kampus”.*¹²³

Interaksi sosial yang dilakukan para informan sesuai dengan syariat agama Islam. Ketika melakukan interaksi dengan orang lain sangat memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Yang perlu dilakukan agar terciptanya interaksi yang harmonis adalah dengan masing-masing pihak menerapkan ajaran agamanya untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena hubungan yang baik terjalin karena terjadinya interaksi yang baik.

B. Upaya Menangkal Stigma Terhadap Perempuan Bercadar

Salah satu tantangan perempuan yang memakai cadar adalah menghadapi stigma negatif yang dibangun di ruang publik. Beberapa kejadian aksi teror bom memicu kecurigaan terhadap umat Islam termasuk pada perempuan bercadar yang dihubungkan dengan kelompok teroris. Hal ini karena beberapa pelaku teror menggunakan atribut berupa pakaian longgar dan memakai cadar

¹²³Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

dalam menjalankan aksi terornya.¹²⁴

Stigma-stigma negatif yang menyerang diri perempuan bercadar memberikan dampak-dampak yang dirasakan oleh perempuan bercadar, baik dampak negatif maupun dampak positif. Dampak dari stigma negatif terhadap pengguna cadar adalah menciptakan sikap lebih mandiri didalam diri pengguna cadar. Stigma negatif yang mereka terima mampu menumbuhkan sikap mandiri didalam diri perempuan bercadar, karena masyarakat yang tidak menyukainya dan menghindar darinya, menyebabkan ia melakukan sesuatu secara sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh informan L umur 25 tahun seorang guru di salah satu SDIT di Kabupaten Grobogan.

“Sejak lulus SMA saya keluar dari Kabupaten Grobogan untuk kuliah mbak. Setelah lulus kuliah saya pulang dengan membawa identitas baru saya yaitu perempuan bercadar. Dari zaman saya tinggal di Desa saya, saya sudah tidak punya teman dan jarang bergaul dengan tetangga sekitar jadi saya tidak karab sama mereka. Apalagi setelah saya pulang ke desa memaka cadar dan pakaian longgar, mereka semakin enggan untuk menyapa saya. Banyak bisikan-bisikan jahat saat saya lewat. Tapi saya orangnya cuek, nothing to lose. Saya juga tidak merugikan mereka.”¹²⁵

Berbeda dengan dari informan L yang lebih cuek dan tidak mendengarkan gunjingan tetangga, WN umur 39 tahun seorang

¹²⁴Moordiningsih. *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember, 2004, hlm 73

¹²⁵Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 21 Oktober 2022

pedagang dan IRT lebih kena mental saat pertama kali keluar dari rumah dengan menggunakan identitas baru sebagai seorang perempuan bercadar.

“Pertama metu soko omah nganggo cadar, aku langsung kena mental mbak. Ibu-ibu langsung gosipke aku ronorene. Diomong bojone terorislah, pengikut aliran sesat lah, anggota ISIS lah. Wes sakit banget atiku. Sampai pas belonjo ibu-ibu podo ngumpul pas aku teko langsung do bubar. Bakul belanja yo sampe gak gelem ngedoli aku. Akhire aku mangkat belonjo dewe ning pasar. (Pertama saya keluar dari rumah memakai cadar aku langsung kena mental mbak. Saya dibuat gunjinga danbahan gossip oleh ibu-ibu sekita saya. Dibilang istri teroris, penganut aliran sesat, anggota ISIS. Sampai sakit sekali hati saya. Pas mau belanja, ibu-ibu yang berkumpul untuk belanja langsung bubar pas saya datang. Sampai penjual sayur enggan menjual dagangan pada saya, akhirnya saya pergi kepasar untuk berbelanja)”.¹²⁶

Jika informan WN mendapat banyak gunjingan dan diasingkan oleh lingkungan sekitar. Berbeda dengan informan DP umur 27 tahun seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah mendengar hujatan dari orang lain.

“Saya pribadi yang memang menghindari pergaulan dengan tetanga sekitar mbak. Mungkin banyak yang menggunjing saya karena awalnya tidak memakai jilbab lalu pakai jilbab dan kemudian memakai cadar. Namun saya cuek saja, toh saya tidak mendengarnya secara langsung”.¹²⁷

¹²⁶Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022

¹²⁷Hasil wawancara dengan PP pada Hari Selasa, 11 Oktober 2022.

Dampak negatif lain yang muncul yaitu menjadi terasingkan dalam masyarakat. Seperti yang dialami oleh informan II Umur 27 Tahun dan informan E umur 25 Tahun.

*“Setelah saya memakai cadar, saya dikucilkan warga sini mbak. Saya dibilang pengikut aliran Islam radikal. Tetangga-tetangga yang sebelumnya sering kerumah saya, jadi enggan untuk datang kerumah saya”.*¹²⁸

*“Awal-awal saya pulang kampung pakai cadar dikira udah jadi anggota Islam radikal di Jakarta mbak. Saya sampai ndak berani keluar rumah”*¹²⁹

Keberadaan perempuan bercadar yang masih minoritas menyebabkan masyarakat berpandangan yang kurang baik terhadap mereka, sehingga pemakaian cadar memberikan dampak kepada kehidupan sosial perempuan bercadar berupa adanya pandangan berbeda dari masyarakat sehingga menyebabkan ia lebih nyaman melakukan aktivitas secara sendiri. Dan berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas tidak memakai cadar membuat mereka diasingkan karena perbedaan tersebut. Seperti yang dialami informan PP umur 26 Tahun dan SW umur 22 tahun.

*“Hari-hari saya sudah sibuk buat tahu bakso dan malamnya saya streaming. Saya bahkan tidak mempunyai waktu untuk saling sapa dengan tetangga sekitar. Kemana-mana saya sama ibuk saya. Jadi ya sudah nyaman hidup seperti ini”*¹³⁰

¹²⁸ Hasil wawancara dengan II pada Hari Minggu, 9 Oktober 2022

¹²⁹ Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022.

“Saya banyak dihindari warga mbak, karena mereka merasa takut sama saya. Pernah mau minta tolong tetangga untuk diantar membayar pajak kendaraan di Samsat Purwodadi, tapi ia menolak. Akhirnya sampai sekarang saya terbiasa ngapa-ngapain sendiri.”¹³¹

Sedangkan dampak positif dari stigma yang diterima pemakai cadar yang pertama yaitu motivasi memakai cadar semakin kuat. Menurut informandengan adanya stigma negatif tentang cadarnya ia merasa bahwa stigma tersebut memberi motivasi untuk lebih istiqomah dalam bercadar. Seperti yang disampaikan oleh informan PP umur 26 tahun.

“Saya semakin dihujat semakin bulat tekad saya untuk pakai cadar mbak”¹³²

Ditambah dengan pernyataan dari informan L dan informan DP yang menganggap stigma tersebut sebagai sebuah tantangan.

“Dulu pas ada wisuda-an di kampus ku, aku ketemu dengan guruku pas SMA ternyata beliau ambil pendidikan S2 di kampusku juga. Langsung deh tak samperin dan mau minta salim sama beliau, namun beliau bingung dan tidak mengenaliku karena posisi ku pakai cadar. Sampai hampir 15 menit dia berusaha mengenaliku, namun tiba-tiba beliau menarik kain cadar yang tak pakai. Sambil bilang “oalah ini L to, nduk kok aneh-aneh saja pakai cadar, mau sampai kapan bercadar” sejak dapat kata-kata itu saya merasa makin mantab memakai cadar untuk membuktikan kalau saya

¹³¹Hasil wawancara dengan SW pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2022.

¹³²Hasil wawancara dengan PP pada Hari Selasa, 11 Oktober 2022.

sedang belajar istiqomah pakai cadar”.¹³³

*“Awalnya saya pakai cadar sempat ditentang mertua saya mbak, beliau bilang kalau pakai cadar hidup malah makin ribet, dibilang ini itu, dibilang menyusahkan karena pakaiannya longgar-longgar, dibilang tidak leluasa dalam aktivitas. Tapi sekarang saya membuktikannya, saya menikmati hidup saya walaupun pakai pakaian yang longgar dan pakai kain cadar. Aktivitas saya tidak ada yang terganggu, semuanya lancar.”*¹³⁴

Menurut perempuan bercadar, memakai cadar dianggap sebagai bentuk dalam menjalan ajaran agama yaitu menutup aurat sehingga ia menganggap bahwa stigma tersebut adalah suatu ujian agar ia tahu seberapa kokoh ia dalam melaksanakan ajaran agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan WN dan informan SW.

“Menurut ku ya mbak, ndak apa-apa dihujat wong sak kampung, saya mikirnya saya cari Ridho Allah dan Ridho suami saya. Saya pelan-pelan belajar sabar, belajar nerimo kalau pas denger desas-desus jahat tetanga-tetangga”.¹³⁵

“kalau aku menganggap semua hujatan, gunjingan dan label buruk pada pemakai cadar itu semua sebagai ujian. Toh memang tidak ada perbedaan antara yang pakai cadar apa ndak pakai cadar. Semuanya sama-sama manusia, semua itu tak anggap ujian ku, bisa ndak

¹³³Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022.

¹³⁴Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

¹³⁵Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022

istiqomah, sejauh mana aku kuat menahan ujian-ujian itu ¹³⁶

Dampak lain yang dirasakan oleh pengguna cadar yaitu tidak percaya diri karena stigma tersebut menyebabkan ia tidak percaya diri ketika memakai cadar di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang tidak bercadar.

*“Pakai cadar tidak sesimple yang saya pikirkan mbak. Aku mikirnya pakai cadar ya tinggal pakai aja. Persiapan lumayan lama nyicil abaya cadar dan hijab besar, eh pas keluar rumah jadi minder. Wong aku ilmu agamane kurang, biasane pakai jilbab juga isih kelihatan dadane kok tiba-tiba kelua rumah sudah pakai cadar.”*¹³⁷

Hal senada juga dialami oleh informan ES umur 25 tahun yang sekarang sudah melepas cadarnya.

*“Pas sudah balik ke desa saya malu buat keluar rumah mbak. Soale banyak diolok-olok warga”*¹³⁸

Mendapat hujatan, diasingkan di masyarakat, hingga kehilangan rasa percaya diri, Kehilangan rasa percaya diri, adalah beberapa dampak akibat stigma negatif yang diterima oleh perempuan yang memakai cadar. Puncaknya adalah ketika pemakai cadar sudah tidak kuat menahan stigma-tigma buruk masyarakat hingga ia membuka kembali cadar yang dikenakan. Seperti yang terjadi pada informan ES dan informan II.

¹³⁶Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

¹³⁷Hasil wawancara dengan II pada Hari Minggu 7 Agustus 2022

¹³⁸Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022

*“Aku dianggap penganut aliran Islam radikal sama tetangga-tetanggaku, bapak Ibuku sama keluarga besarku malah nganggap aku sudah hijrah. Sudah berubah jadi wanita sholehah yang taat agama. Padahal awale aku pakai cadar juga mau belajar mendalami Islam, malah aku dianggap wes pinter agamane. Bapak Ibu juga malah ngasih pengertian nek aku sudah hijrah dan jadi perempuan sholehah sama tetangga-tetangga. Aku sampai ndak kuat dilabeli dan merasa terbebani jadi perempuan sholihah, pinter ngaji taat agama. Wong asline aku agamane juga masih nol. Dulu kebawa samatemen-teman lingkungan kerja jadi mau belajar mendalami Islam. Akhire pas sudah ndak di Jakarta aku manteb lepas cadar dan jadi aku yang sekarang. Malah aku merasa lebih bebas, aktivitas sana-sini, kemana-mana ndak ada masalah lagi”.*¹³⁹

Stigma negatif terkait pemakaian cadar terus berdatangan kepada keluarga informan II dan membuat keluarga informan II tidak nyaman. sehingga keluarganya mendesak untuk melepaskan cadar saja.

*“Aku bener-bener ndak kuat diasingkan orang-orang sekitar mbak, aku jadi gak punya temen riwa-riwi, aku kemana-mana sendiri. Ibuk juga selalu bilang “awakmu sinau agama Islam sik sing pakem, sing apik, lagi nutup aurat gowo kain ngono iku. Nek gowo cadar tapi agamamu, ibadahmu isih main-main yo percuma gowo cadar” akhire yaudahlah tak lepas lagi cadarku. Bukan salah cadar-e tapi salahku sing urung iso istiqomah menutup aurat dengan benar”.*¹⁴⁰

¹³⁹Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022

¹⁴⁰Hasil wawancara dengan II pada Hari Minggu 7 Agustus 2022

Stigma negatif yang diterima oleh informan membuat informan kehilangan percaya dirinya dan membatasi interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Informan membatasi diri dan berkumpul dengan masyarakat yang bisa menerima saja. Hal ini dialami oleh informan WN dan informan DP.

*“Awale yo sedih mbak, soale tonggo kanan kiri do ngadoh. Dadine aku kumpule sama ibu-ibu anggota kajian tok. Tapi aku tetap apik karo mereka. Tetap sopan, tetep nyanak mereka. yo akhire tonggo-tonggo kae do luluh dan sak iki wes nerimo aku dengan penampilanku. (Awalnya sedih juga mbak. Karena tetangga kanan-kiri menjauhiku. Jadi aku kumpulnya hanya sama ibu-ibu anggota pengajian saja. Tapi aku tetap berbuat baik sama mereka. tetap sopan, tetap menyapa. Dan akhirnya mereka luluh dan mau menerima ku)”*¹⁴¹

*“Aku orange cuek mbak. Aku juga jarang keluar rumah kalau ndak sama suami. Jadi dari awal, saya memang membatasi diri dari perkumpulan-perkumpulan yang kurang berfaedah.”*¹⁴²

Dampak dari stigma negatif terhadap perempuan bercadar selanjutnya yaitu munculnya ketidaknyamanan dalam diri perempuan yang memakai cadar. Informan merasa terganggu dan membangkitkan emosionalnya dalam merespon stigma negatif yang diterima sehingga membuatnya tidak mampu memberi respon yang baik terhadap stigma tersebut.

“Aku juga dulu ndak terima kalau dipanggil ‘syiah’. ISIS atau teroris. Dalam hati kecil itu kayak marah, emosi

¹⁴¹Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022

¹⁴²Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

*jengkel. Tapi yang bisa meredam ya hati kita sendiri. Saya Istighfar, tak leremi dewe hatiku mbak, ya mau gimana lagi, orang kan punya pendapat masing-masing”.*¹⁴³

Perasaan tidak terima dan merasa terganggu timbul karena stigma negatif dari masyarakat kepada informan. Perasaan tidak terima tersebut muncul dari dalam dirinya, karena menurutnya perempuan bercadar tidak seperti apa yang di stigmakan.

*“Saya juga dulu emosi mbak kalau dihujat teroris atau Islam radikal. Tapi dengan hujatan itu, saya berusaha membuktikan nek ‘orang-orang pakai cadar ndak semuanya begitu kok. Ndak semuanya buruk.”*¹⁴⁴

Diatas adalah penjelasan mengenai dampak dari stigma negatif yang diterima oleh perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan. Sedangkan dalam menghadapi bermacam-macam stigma negatif tentang cadar, perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan melakukan upaya-upaya yang berbeda-beda, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjalin Kedekatan dengan Masyarakat

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menangkal stigma buruk pada pemakai cadar adalah dengan menjalin kedekatan dengan orang-orang disekitarnya maupun masyarakat luas. yaitu dengan mempererat tali silaturahmi

¹⁴³Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum’at, 5 Agustus 2022.

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

dengan tetangga sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh L.

“Saya itu tipe orang social butterfly mbak, saya suka berdiskusi dan membahas tentang banyak hal. Meskipun saya pakai cadar, saya tidak pernah menghindar dari teman-teman yang tidak pakai cadar maupun hijab. Saya tetap menjaga kedekatan dengan mereka. bahkan saya pernah pas masih di Kos keluar untuk nyari makan siang dengan mbak-mbak kos saya waktu itu. Saya tetap pakai cadar, mereka pakai kaos ketat dan pakai hotpants, saya tidak malu saya tetap memahami dan menerima mereka sebagai teman saya”.¹⁴⁵

Senada dengan informan L, informan SW juga tetap menjaga dan mempererat tali silaturahmi dengan orang-orang disekitarnya.

“Ndak apa-apa saya di cap teroris atau apa. Tiap saya bertemu dengan tetangga saya, saya tetap menyapa mereka. meskipun mereka kadang tidak mengenali saya karena saya pakai cadar”.¹⁴⁶

“Awalnya sedih juga mbak. Karena tetangga kanan-kiri menjauhiku. Jadi aku kumpulnya hanya sama ibu-ibu anggota kajian saja. Tapi aku tetap berbuat baik sama mereka. tetap sopan, tetap menyapa. Dan akhirnya mereka luluh dan mau menerima ku”.¹⁴⁷

Upaya mempererat tali silaturahmi dilakukan dengan saling menegur sapa. Selain itu informan DP selaku pemakai

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022.

¹⁴⁶Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022.

¹⁴⁷Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022.

cadar juga tetap mau menerima tamu orang-orang yang memakai cadar maupun tidak.

“Hubunganku sama tetangga sekitar juga baik mbak, kita saling bertegur sapa. Mereka juga sesekali datang kerumah buat bantu-bantu pas lagi bikin tahu bakso”.¹⁴⁸

Upaya lain yang digunakan untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat yaitu dengan ikut berpartisipasi atau melibatkan diri dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh masyarakat.

“Walaupun saya jarang keluar rumah, jika ada undangan untuk acara RT atau RW saya juga datang mbak. Tentunya seizin suami saya, jika ada lomba Agustusan, anak-anak juga tetap ta melokke (ikutkan). Jadi warga sini gak bisa bilang kalau saya tertutup. Wong nek ada kegiatan apa-apa aku tetap ikut”.¹⁴⁹

“Aku juga ikut ngrewangi laden (membantu menyajikan makanan) kalau ada tetangga yang nduwe gawe (punya hajat). Aku yo sih aktif ning kegiatan karang taruna”.¹⁵⁰

“Nek enek kerja bhakti ning ndeso aku karo bojoku yo tetep melu mbak. Bojoku sing melu kerja, aku sing bantu-bantu nyiapke sugatan gawe sing do kerja bhakti. (Kalauada kegiatan kerja bhakti di desa, aku dan suamiku tetap ikut mbak. Suamiku yang kerja, aku yang bantuin nyiapin hidangan untuk bapak-bapak yang kerja bhakti)”.¹⁵¹

¹⁴⁸Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

¹⁴⁹Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

¹⁵⁰Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

¹⁵¹Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

Hal ini mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya tidak seperti yang di fikirkan oleh masyarakat luas. Hal ini juga dapat mengubah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang memakai cadar tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan bersifat tertutup.

2. Meningkatkan Keimanan Kepada Allah SWT

Upaya lain yang dilakukan oleh informan dalam menangkal stigma negatif terhadap perempuan bercadar yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah dengan berserah diri atas apa yang diterimanya. 5 dari 7 informan sadar bahwa mereka hanya manusia biasa yang tidak terlepas dari beberapa ujian keimanan.

*“Menurut ku ya mbak, ndak apa-apa dihujat wong sak kampung, saya mikirnya saya cari Ridho Allah dan Ridho suami saya. Saya pelan-pelan belajar sabar, belajar nerimo kalau pas denger desas-desus jahat tetanga-tetangga”.*¹⁵²

“Aku juga dulu ndak terima kalau dipanggil ‘syiah’. ISIS atau teroris. Dalam hati kecil itu kayak marah, emosi jengkel. Tapi yang bisa meredam ya hati kita sendiri. Saya Istighfar, tak leremi dewe hatiku mbak, ya mau gimana lagi, orang kan punya pendapat masing-

¹⁵²Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022

masing”.¹⁵³

“Tak niatkan pakai cadar ini sebagai bentuk ibadah ku mbak. Aku wes (sudah) sangat berdosa melalui banyak sumber. Aku gak pengen nambah sumber dosa seko auratku sing tak umbar (dari aurat yang tak pamerkan). Makane aku mantep pake cadar (makanya saya yakin pakai cadar)”.¹⁵⁴

“saya sudah pasrah saja jika saya mendapatkan label buruk saat sudah pake cadar. Ndak apa-apa, beda orang kan beda kepala. Saya anggap ini ujian dala ibadah saya”.¹⁵⁵

Informan menyadari bahwa pasti ada orang atau masyarakat yang tidak suka terhadap cadar yang mereka pakai dan mereka menganggap itu sudah menjadi hal yang biasa. Berusaha memberi kesan yang baik agar mengubah persepsi negatif terkait perempuan bercadar merupakan salah satu upaya dalam menghadapi stigma negatif cadar. Seperti bertingkah laku yang baik, bertutur kata yang santun, memberi contoh hal-hal yang baik. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengubah pandangan masyarakat yang memberikan stigma negatif pada perempuan bercadar.

2 dari 3 informan yang memakai cadar menggunakan masker sebagai ganti cadar untuk mensiasati stigma negatif dari masyarakat. Ketika mereka tidak mendapat respon yang

¹⁵³Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum’at, 5 Agustus 2022.

¹⁵⁴Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

¹⁵⁵Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

baik terhadap cadar yang dipakai, ketika berada dilingkungan tempat mereka tinggal informan mengganti cadarnya dengan menggunakan masker.

“Kalau pas ada kumpulan warga baik kumpul RT ataupun RW biasanya cadar saya ganti dengan pakai masker mbak. Biar ndak terlalu mencolok saja, soalnya satu RW saya yang pakai cadar cuma saya”.¹⁵⁶

“Aku pas laden biasane cadarku tak ganti masker, tujuane ya untuk menghindari banyak pertanyaan dan hal-hal yang tidak diinginkan (aku kalau pas jadi pramusaji di acara nikahan biasane pakai masker. Tujuanku adalah menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan banyak pertanyaan”.¹⁵⁷

Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin wajahnya dilihat oleh laki-laki lain informan mengganti cadar yang dipakai dengan menggunakan masker ketika berada di desa maupun saat ada perkumpulan tertentu, ini dilakukan dengan tujuan untuk mensiasati pandangan buruk masyarakat terhadap cadar yang dia pakai.

3. Memberi Penjelasan Tentang Cadar

Upaya selanjutnya adalah memberi penjelasan dan pengertian kepada masyarakat yang memberikan stigma buruk tentang makna pemakaian cadar. Stigma negatif muncul

¹⁵⁶Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

¹⁵⁷Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022.

karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cadar. Hal tersebut dilakukan agar orang yang memberi stigma dapat memahami arti cadar sesungguhnya, sehingga dapat mengubah persepsi mereka bahwa cadar bukan sesuatu yang buruk.

“Selain ibu dan bapakku, tetangga kanan kiri ku selalu tak kasih tau kalau pake cadar itu bukan tentang pengikut Islam radikal. Tujuanku pake cadar ya untuk menutup aurat dan beribadah kepada Allah itu saja”.¹⁵⁸

“Saya selalu terbuka sama orang-orang yang bertanya mengenai hal apapun. Salah satunya tentang cadar. Saya memberikan pengertian pada mereka, bahwa cadar ini saya anggap sunah, sebagai self control saya pribadi. Saya juga tidak memaksa orang lain untuk bercadar, karena semua itu tergantung niat dari dalam hati”.¹⁵⁹

Ketika masyarakat tidak dapat menerima kehadiran mereka, upaya yang dilakukan adalah yaitu dengan memperluas relasi dengan sesama pengguna cadar, hal ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan sesama pemakai cadar.

“Meskipun tidak ada organisasi khusus perempuan pemakai cadar di Purwodadi, saya cukup senang berkumpul dengan anggota kajian saya di Masjid Lathifah. Disana kita saling support dan saling menguatkan satu sama lain”.¹⁶⁰

¹⁵⁸Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

¹⁵⁹Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022.

¹⁶⁰Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022.

4. Istiqomah Menggunakan Cadar

Upaya lain yang dilakukan informan untuk menangkal stigma negatif pada perempuan bercadar yaitu dengan tetap istiqomah menggunakan cadar walaupun mereka mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Karena mereka menganggap itu adalah sebuah ujian dalam beribadah kepada Tuhan. Stigma negatif yang mereka dapatkan tidak membuat mereka goyah dalam memakai cadar. Sebagaimana yang dialami oleh informan L dan informan SW.

“Pernah suatu hari pas iman saya sedang lemah. Saya malas dan berpikiran ingin melepas cadar yang tak pakai. Tapi saya teringat kembali salah satu prinsip saya saat menggunakan cadar, ‘mengko yen aku buka tutup cadar dan orak istiqomah pakai cadar, mesti akan menambah label negatif pada orang-orang yang pakai cadar’ (nanti kalau aku lepas dan pakai cadar sesuka hati, pasti akan menambah citra buruk orang yang pakai cadar)”.¹⁶¹

“Saya memakai cadar atas niat diri saya sendiri dan tidak ada paksaan dari siapapun, makanya saya melakukannya dengan ikhlas dan saya berusaha mempertahankan apa yang sudah saya niatkan”.¹⁶²

Bertolak belakang dengan 5 orang informan yang tetap berusaha istiqomah dalam memakai cadar, informan II dan informan ES memilih melepas cadar yang ia kenakan karena tidak kuat menghadapi stigma-stigma negatif yang mereka

¹⁶¹Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022.

¹⁶²Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

dapatkan.

“Aku di anggap penganut aliran Islam radikal sama tetangga-tetanggaku, bapak Ibuku sama keluarga besarku malah nganggap aku sudah hijrah. Sudah berubah jadi wanita sholehah yang taat agama. Padahal awale aku pakai cadar juga mau belajar mendalami Islam, malah aku dianggap wes pinter agamane. Bapak Ibu juga malah ngasih pengertian nek aku sudah hijrah dan jadi perempuan sholehah sama tetangga-tetangga. Aku sampai ndak kuat dilabeli dan merasa terbebani jadi perempuan sholihah, pinter ngaji taat agama. Wong asline aku agamane juga masih nol. Dulu kebawa sama temen-teman lingkungan kerja jadi mau belajar mendalami Islam. Akhire pas sudah ndak di Jakarta aku manteb lepas cadar dan jadi aku yang sekarang. Malah aku merasa lebih bebas, aktivitas sana-sini, kemana-mana ndak ada masalah lagi”.¹⁶³

“Aku bener-bener ndak kuat diasingkan orang-orang sekitar mbak, aku jadi gak punya temen riwa-riwi, aku kemana-mana sendiri. Ibuk juga selalu bilang “awakmu sinau agama Islam sik sing pakem, sing apik, lagi nutup aurat gowo kain ngono iku. Nek gowo cadar tapi agamamu, ibadahmu isih main-main yo percuma gowo cadar” akhire yaudahlah tak lepas lagi cadarku. Bukan salah cadar-e tapi salahku sing urung iso istiqomah menutup aurat dengan benar”.¹⁶⁴

Pemakaian cadar menimbulkan beberapa dampak yang dirasakan oleh perempuan bercadar, baik dampak negatif maupun dampak positif. Dampak dari stigma negatif terhadap pengguna cadar adalah menciptakan sikap lebih mandiri

¹⁶³Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022

¹⁶⁴Hasil wawancara dengan II pada Hari Minggu 7 Agustus 2022

didalam diri pengguna cadar. Dampak negatif lain yang muncul yaitu menjadi terasingkan dalam masyarakat. Keberadaan perempuan bercadar yang masih minoritas menyebabkan masyarakat berpandangan yang kurang baik terhadap mereka, sehingga pemakaian cadar memberikan dampak kepada kehidupan sosial perempuan bercadar berupa adanya pandangan berbeda dari masyarakat sehingga menyebabkan ia lebih nyaman melakukan aktivitas secara sendiri.

Sedangkan dampak positif dari stigma yang diterima pemakai cadar yaitu motivasi memakai cadar semakin kuat. Dampak lain yang dirasakan oleh pengguna cadar yaitu tidak percaya diri karena stigma tersebut adalah mendapat hujatan, diasingkan di masyarakat, hingga kehilangan rasa percaya diri, Puncaknya adalah ketika pemakai cadar sudah tidak kuat menahan stigma-tigma buruk masyarakat hingga ia membuka kembali cadar yang dikenakan. Dampak dari stigma negatif terhadap perempuan bercadar selanjutnya yaitu munculnya ketidaknyamanan dalam diri perempuan yang memakai cadar. Informan merasa terganggu dan membangkitkan emosionalnya dalam merespon stigma negatif yang diterima sehingga membuatnya tidak mampu memberi respon yang baik terhadap stigma tersebut.

Dalam menghadapi bermacam-macam stigma negatif tentang cadar, perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan

melakukan upaya-upaya yang berbeda-beda, antara lain: Menjalin Kedekatan dengan Masyarakat dengan tetap menjaga dan mempererat tali silaturahmi, Meningkatkan Keimanan Kepada Allah SWT, Memberi Penjelasan tentang cadar kepada masyarakat yang memberikan stigma buruk tentang makna pemakaian cadar, Istiqomah menggunakan cadar yaitu dengan tetap istiqomah menggunakan cadar walaupun mereka mendapatkan stigma negatif masyarakat. Karena mereka menganggap itu adalah sebuah ujian dalam beribadah kepada Tuhan. Stigma negatif yang mereka dapatkan tidak membuat mereka goyah dalam memakai cadar.

C. Konstruksi Simbol Ketaatan Beragama Perempuan Bercadar

Berbagai tindakan sosial berkaitan dengan makna religius. Akan tetapi seseorang yang religius dan taat dalam satu hal tidak dapat dijadikan acuan religius dan ketaatan dalam hal-hal lainnya. Konsep religius dan ketaatan terwujud dalam tindakan dan keyakinan seseorang. Religiusitas dan ketaatan seseorang merupakan keberagaman dari bermacam dimensi yang tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹⁶⁵

Hal ini berarti, religiusitas dan ketaatan seseorang dalam

¹⁶⁵Ancok, D. dan Suroso, K. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Hlm 23.

beragama merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan keyakinan dan sistem nilai yang seseorang, serta hukum yang berlaku. Religiusitas dan ketaatan beragama tidak hanya dapat terwujud dengan menjalankan ritual agama melainkan dalam aktivitas lainnya. Lima dimensi religiusitas antara lain:

1. Dimensi ideologis (*religious belief*) yaitu dimensi tentang keteguhan doktrin, teologi, tradisi, dan hal prinsip dalam sebuah agama atau kepercayaan.
2. Dimensi ritualistik (*religious practice*) yaitu dimensi tentang praktik ketaatan dalam menjalankan ajaran dan perintah-perintah dalam agama sebagai bentuk komitmen dan kesadaran terhadap hal yang diyakini.
3. Dimensi eksperiensial (*religious feeling*) yaitu dimensi yang terkait dengan persoalan yang mampu mengantarkan seseorang untuk mencapai pengetahuan subjektif terhadap keyakinannya.
4. Dimensi intelektual (*religious knowledge*) yaitu dimensi yang terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agama yang diyakini oleh seseorang.
5. Dimensi konsekuensi (*religious effect*) yaitu dimensi yang mengintegrasikan empat dimensi lainnya sebagai indikator atau konsekuensi komitmen religius seseorang, misalnya

sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sosial karena motivasi atau dorongan dari ajaran agamanya.¹⁶⁶

Aturan seseorang dalam berpenampilan dan berpakaian merupakan salah satu manifestasi dari identitas seseorang. Identitas sosial erat kaitannya dengan pakaian yang dikenakan oleh seseorang.¹⁶⁷ Perempuan yang memiliki identitas sosial sebagai seorang muslimah atau pemeluk agama Islam maka akan memilih memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menutup aurat. Memakai cadar merupakan wujud konstruksi identitas yang dimiliki oleh perempuan bercadar. Meskipun ciri khas dan identitas yang ada pada perempuan bercadar cenderung mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, praktik bercadar bagi perempuan muslim dianggap sebagai salah satu simbol ketaatan, identitas religius, dan kebebasan dari objektivitas seksual.¹⁶⁸

Perempuan bercadar diasumsikan dengan religiusitas yang baik. Semakin lama seseorang menggunakan cadar maka tingkat

¹⁶⁶Glock, C. Y. dan Stark, R. *Dimensions of religious commitment*. In Roland Robertson (Ed.) "sociology of religion". Middlesex-England: Penguin Books Ltd. 1978. Hlm 78. (Diunduh pada: 20 Nopember 2022).

¹⁶⁷ Feinberg, R. A, Mataro, L. & Burroughs, W. J. *Clothing and Social Identity*. Clothing and Textiles Research Journal, 11(1), 1992, hlm 18. (Diunduh pada: 20 Nopember 2022).

¹⁶⁸ Jasperse, M., Ward, C., & Jose, P. E. *Identity, Perceived Religious Discrimination, and Psychological Well-Being in Muslim Immigrant Women*. Applied Psychology, Vol 2, 2012, hlm 250–271. (Diunduh pada: 20 Nopember 2022).

religiusitas seseorang akan semakin tinggi.¹⁶⁹Religiusitas tidak hanya sekedar keyakinan dan ketaatan dalam beragama melainkan internalisasi pemahaman agama dalam kehidupan. Salah satu peran penting religiusitas dalam kehidupan manusia adalah sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Komitmen seseorang yang beragama dapat dilihat dari keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya, pengetahuan yang berhubungan dengan ajaran agamanya, penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agamanya, kegiatan keagamaan yang dilakukan, dan pengalaman yang dipelajari dari ajaran agama.¹⁷⁰

Menutup aurat dengan caramemakai jilbab besar atau cadar menjadi salah satu bentuk religiusitas seorang perempuan muslimah. Akan tetapi pemakaian cadar tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur bahwa seseorang yang memakai cadar pasti religius dan taat agama. Cadar yang dipakai oleh seseorang menjadi identitas bagi perempuan muslimah dan usaha untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini disampaikan oleh L dan SW .

“Menurut saya, menjadi muslim yang religius itu adalah muslim yang mentaati aturan syari’at Islam dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh agama Islam. Nah, jilbab dan cadar ini sebagai salah satu bentuk taat pada aturan Islam. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua orang yang

¹⁶⁹ Saifuddin, M., & Andriani, I. *Religiusitas dan Subjective Well-Being Pada Wanita yang Menggunakan Cadar*. Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.2, 2019. Hlm 200–206. (Diunduh pada: 20 Nopember 2022).

¹⁷⁰ Ancok, D. dan Suroso, K. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Hlm 23.

memakai jilbab besar dan cadar faham agama. Jilbab dan cadar seseorang tidak dapat dijadikan sebagai patokan keimanan dan ketaatan seseorang. Saya pakai cadar tujuannya untuk memelihara sunnah, untuk menutup aurat saya, dan agar dijauhkan dari kemaksiatan”¹⁷¹

“Jilbab dan cadar adalah pakaian pelengkap yang digunakan seseorang untuk menutup auratnya. Dengan menutup aurat berarti kita telah melakukan salah satu syari’at Islam. Namun pakai cadar maupun tidak, tidak dapat dijadikan ukuran bahwa seseorang itu beriman”.¹⁷²

Sedangkan menurut DP dan WN religiusitas dan ketaatan dalam beragama dapat ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang dilakukan, termasuk dalam menjalankan ibadah dan dalam berhubungan dengan orang lain.

“Menurut saya, seseorang dikatakan religius dan taat beragama apabila berpegang pada prinsip amar ma’ruf nahi munkar. Yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah pada keburukan. Selan itu orang juga harus berperilaku baik dan mengutamakan ukhuah Islamiyah. Pakai cadar ini juga termasuk amar ma’ruf karena niat saya pakai cada agar menutup aurat dengan sempurna”¹⁷³

“Menurutku, iman dan taate orang itu ndak bisa diukur dari tampilan luarnya saja. Banyak yang pakai jilbab besar atau cadar malah menyimpang dari ajaran Islam. Muslim sing ta’at iku seko atine (muslim yang taat berasal dari hatinya). Yang penting tetap menjunjung tinggi habluminnallah dan didukung dengan habluminannas”¹⁷⁴

¹⁷¹Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum’at, 5 Agustus 2022.

¹⁷²Hasil wawancara dengan SW pada Hari Selasa, 4 Oktober 2022

¹⁷³Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

¹⁷⁴Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022.

Pemahaman dan pengetahuan dan terhadap kajian keagamaan menjadi salah satu motivasi yang dimiliki oleh informan yang menguatkan keputusannya dalam memakai cadar. Menurut informan PP, keputusannya memakai cadar selain berasal dari faktor internal dalam dirinya juga diperoleh dari kajian-kajian agama yang diikutinya baik secara offline maupun online yang telah membentuk membentuk pengetahuan bahwa muslimah yang religius dan taat beragama adalah yang menutup auratnya dengan gamis dan jilbab besar. Hal ini terkait dengan dimensi religiusitas intelektual atau pengetahuan agama.

*“Menurut saya, muslimah yang taqwa dan taat pada agamanya adalah yang mau menjalankan ajaran agama Islam. Pakai gamis, abaya jilbab yang besar dan cadar merupakan salah satu cara untuk menutup aurat dengan sempurna. Menutup aurat juga salah satu ajaran Islam. Yang membuat saya yakin untuk memakai cadar selain faktor dari diri saya sendiri juga karena saya mengikuti kajian-kajian keagamaan, baik itu dari live streaming maupun tatap muka. Salah satu hikmah dan pelajaran yang saya dapatkan adalah perempuan wajib hukumnya menutup auratnya dengan sempurna”.*¹⁷⁵

Menurut informan SW, selain sebagai suatu perintah untuk menutup aurat, cadar juga menjadi salah satu cara bagi perempuan untuk melindungi diri. Cadar mempunyai argumentasi syar’i yang kuat untuk dilakukan sehingga tidak perlu risau dengan stigma negatif yang dilabelkan oleh masyarakat kepada perempuan bercadar. Hal ini terkait dengan dimensi religiusitas konsekuensi.

¹⁷⁵Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum’at, 14 Oktober 2022.

*“Saya beberapa kali mengalami pelecehan seksual, baik secara verbal maupun nonverbal, catcalling atau beberapa kata-kata godaan sudah sering saya terima, awalnya saya cuek, namun lama-kelamaan saya mulai risih. Perlahan saya mengubah penampilan saya dari yang awalnya style Islami dengan mode yang sedang trendi, saya mulai melonggarkan pakaian saya. Puncaknya adalah ketika saya dilecehkan secara nonverbal, dengan mencolek tubuh saya. Akhirnya saya meminta izin keluarga untuk memantapkan diri menggunakan cadar, tujuan awal menggunakan cadar adalah untuk menutup aurat dan lebih di hargai dan dihormati sebagai perempuan. Namun semakin saya mendalami, semakin saya belajar, semakin saya mengikuti kajian-kajian keagamaan, tujuan saya bercadar adalah lillahi ta’ala, untuk kehidupan saya setelah kehidupan di dunia. Bahkan saya cenderung tidak memikirkan label buruk yang akan melekat pada perempuan bercadar”.*¹⁷⁶

Berdasarkan data dari informan di atas, dimensi religiusitas dan ketaatan beragama dapat dijelaskan dalam rasionalisasi dan motivasi perempuan yang memutuskan memakai cadar. *Pertama*, dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) yang ditampilkan dengan pemahaman dan pengetahuan perempuan bercadar pada ajaran-ajaran pokok dari agamanya dan juga pemahaman terhadap Al-Qur’an dan kitab-kitab berdasarkan dari kajian yang diikuti. Perempuan yang memutuskan memakai cadar juga dikarenakan meneladani atau mengikuti perempuan bercadar yang lain dengan mencari informasi dan pengetahuan terkait dengan syariat penggunaan cadar.

Kedua, dimensi pengalaman (*eksperiensial*) yang

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan SW pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2022.

ditunjukkan dengan pengalaman keagamaan yang dialami, perasaan dan persepsi yang dialami oleh perempuan bercadar. Jika sebelumnya mempunyai pengalaman yang cenderung negatif atau kurang baik, maka memakai cadar dianggap sebagai salah satu upaya untuk berubah menuju arah yang lebih baik. Pemakaian cadar dianggap sebagai jalan bagi perempuan untuk melindungi diri atau menjaga dan memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Cadar dijadikan sebagai motivasi dan dorongan untuk menjalankan ketaatan atau perilaku baik.

Ketiga, dimensi konsekuensi (*religious effect*) yang ditunjukkan dengan upaya identifikasi akibat keyakinan pengalaman, praktik-praktik keagamaan, dan pengetahuan perempuan yang memutuskan untuk memakai cadar. Perempuan bercadar memiliki rasionalitas nilai. Pemakai cadar memiliki konsekuensi menerima stigma dan label negatif dari masyarakat. Cadar yang digunakan sesuai dengan konteks atau tempatnya dapat menjadi salah satu opsi berpenampilan dengan menutup aurat secara sempurna dalam rangka menjalankan syariat agama Islam. Semisal pemakaian cadar diganti dengan menutup muka menggunakan masker.

Kepercayaan atau agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda namun menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Agama atau kepercayaan mengacu pada keyakinan, sistem nilai, simbol-simbol atau perilaku yang melambangkan dan berpusat pada persoalan yang diresapi sebagai hal yang bermakna (*ultimate*

meaning). Sementara religiusitas dan ketaatan mengacu pada aspek religi yang diresapi maknanya dan dijalankan aturannya oleh para pemeluk agama. Penghayatan keagamaan ini dapat diekspresikan dengan melakukan ajaran-ajaran agama dalam sehari-hari. Religiusitas lebih mendalam dari agama yang nampak resmi dan formal.¹⁷⁷

Cadar yang dipakai oleh perempuan merupakan ekspresi kebebasan beragama di ruang publik. Kelompok yang memiliki pandangan positif terhadap perempuan bercadar adalah kelompok yang sudah menerima perbedaan, semisal kelompok feminis non-muslim.¹⁷⁸ Cara berpakaian seseorang merupakan hak asasi setiap manusia yang perlu dihargai karena setiap orang menemukan kenyamanan masing-masing dalam gaya (*style*) berpakaian masing-masing, termasuk dalam penggunaan cadar. Dimensi religiusitas yang ditampilkan oleh perempuan bercadar dalam penelitian ini adalah dimensi intelektual, dimensi eksperiensial, dan dimensi konsekuensi. Cadar merupakan simbol ketaatan dalam menjalankan perintah agama bukan sebagai doktrin atau pengikut ideologi tertentu.

¹⁷⁷Glock, C. Y. dan Stark, R. *Dimensions of religious commitment. in Roland Robertson (Ed.) "sociology of religion"*. Hlm 83

¹⁷⁸ O'Neill, B. Gidengil, E. Cote C. dan Young, L. *Freedom of Religion, Women's Agency and Banning The Face Veil: The Role of Feminist Beliefs in Shaping Women's Opinion*. *Ethnic and Racial Studies*, No. 38 Vol (11), 2015, hlm 1886.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tesis ini menjawab rumusan masalah tentang bagaimana pengalaman empiris perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dari hasil studi empiris perempuan bercadar yang dilakukan di Kabupaten Grobogan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan tidak mengalami kecanggungan maupun merasa memiliki *gap* tertentu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga atau masyarakat luas. Beberapa pengalaman empiris perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan antara lain.
 - a. Cadar bukan sekedar konsep perlindungan perempuan dalam Al Quran dan Hadist, namun juga salah satu budaya taqwa yang mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Dengan memakai cadar, para perempuan bercadar merasa telah melakukan peningkatan keimanan terhadap Allah SWT.
 - c. Cadar dianggap sebagai salah satu simbol agama. Cadar digunakan sebagai simbol atau tanda bahwa perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan merupakan umat muslim.
2. Interaksi sosial yang terjadi pada perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan termasuk baik dan sesuai dengan syariat

agama Islam. Perempuan bercadar masih melaksanakan interaksi secara langsung atau tatap muka, kecuali saat berinteraksi dengan lawan jenis. Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan masih menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan orang yang jangkauannya cukup jauh. Namun mereka membatasi intensitas dan aktivitasnya. Perempuan bercadar di Kabupaten Grobogan tidak menutup diri dari komunikasi dan interaksi dengan masyarakat meskipun mereka memakai cadar. Interaksi sosial yang dilakukan para informan sesuai dengan syariat agama Islam. Ketika melakukan interaksi dengan orang lain sangat memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Yang dilakukan agar terciptanya interaksi yang harmonis adalah dengan masing-masing pihak menerapkan ajaran agamanya untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena hubungan yang baik terjalin karena terjadinya interaksi yang baik.

B. KATA PENUTUP

Dalam tesis ini, penulis telah mencoba berkontribusi pada studi empiris tentang pemakaian cadar. Namun, sebagai seorang muslimah, saya berpendapat bahwa menutup aurat dengan cara menggunakan jilbab besar atau cadar menjadi salah satu bentuk religiusitas seorang perempuan muslimah. Namun seseorang yang memakai cadar, jilbab besar maupun pakaian longgar tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur bahwa seseorang yang memakai cadar pasti religius dan taat agama. Ketaatan dalam beragama dapat ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang dilakukan, termasuk dalam menjalankan ibadah dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal penulisan, analisis, maupun pengambilan referensi. Kendati demikian, penulis berharap kepada berbagai pihak agar dapat memberi masukan, kritik maupun tanggapan yang konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini. Jauh dari rasa pesimistis di atas, penulis optimis, bahwa karya ini akan dapat memberi manfaat walaupun sangat jauh dari yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ancok, D. dan Suroso, K. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Jami al-Bayan. *'An Ta'wil ayi alQur'an*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Barker, Cris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005.
- Berger, Peter L. dan Thomas Lukman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Burhan Bungangin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Carole Wade dan Carol Tavris. *Psikologi* edisi 10. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Denise, Jodelet. *Representation Sociales*. Le Dictionnaire des Sciences Humaines, 2006.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Glock, C. Y. dan Stark, R. *Dimensions of religious commitment*. in Roland Robertson (Ed.) "sociology of religion". Middlesex-England: Penguin Books Ltd. 1978.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*, London: A Touchstone Book, Published by Simon and Schuster, Inc, 1986.
- Ibn Hajj, Mulhandi. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Jakarta: CV. Firdaus, 2006.
- Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press, 2003.

- Jenkins, Richard. *Social Identity, Third Edition*. United Kingdom: Routledge, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005.
- _____. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007.
- _____. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKIS: Yogyakarta, 2002.
- Lynn H. Turner dan Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Marvasti. *Qualitative research in sociology*. Sage Publication, 2004.
- Marwadani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Depublish, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muthahari, Murtadho. *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1990.
- Pals, Daniel L. *Seven Teori of Religion* terj. Inyik Ridwan .Yogyakarta: Ircisod 2018.
- Rahardjo, Mudjia. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar ruz media, 2011.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi pusaka, 2007.
- Shiddiqi, Ahmad. *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab-Pakaian Wanita Muslim-Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- _____ *Wawasan ALqur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1982.
- Smith, JA. Romm Harre dan L. Van Langenhove. *Rethinking Psychology*. Sage Publication. 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syuqqah, Abdul Halim A. *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005.
- Yango, Huzaemah Tahido. *Problematika Fikih Kontemporer*. Jakarta: Gaung Persada, 2019.

Jurnal

- Duveen Gerard *Social Representation*, Polity Press dan Blackwell Publisher, 2000. (Diunduh pada 20 September 2022).
- Affandi, Yuyun. *A Response of Muslim Women Politicians of Central Java Toward M. Quraish Shibab In His Al-Misbah Tafseer*, Serials Publications: Man In India, 97 (18), 2017. (Diunduh pada 9 Desember 2022).
- Eva F. Nisa, “*Embodied Faith: Agency and Obedience among Face Veiled University Student in Indonesia*” *The Asia Pasific Journal of Anthropology* Vol.13, No. 4 2012. <https://doi.org/10/1080/14442213.2012.697187> (Diunduh pada 11 Nopember 2022).
- Feinberg, R. A, Mataro, L. & Burroughs, W. J. *Clothing and Social Identity*. *Clothing and Textiles Research Journal*, 11(1), 1992. (Diunduh pada: 20 Nopember 2022).
- Hall, Stuart. *The Work of Representation “Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage

- Publication, 2003. (Diunduh pada 20 Nopember 2022).
- Ilham, Lailul. *Fenomena Dan Identitas Cadar: Memahami Cadar Dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, Dan Ijma'*, Jurnal Misykat, Volume 06, Nomor 02, Desember 2021(Diunduh pada 20 September 2022).
- Ista, dkk. *Pengalaman perempuan Bercadar di Kemuslimahan FSI Menghadapi Stigma Masyarakat*. Jurnal Agama Sosial dan Budaya (Al-Mada), 2022.
DOI:<https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2465>. (Diunduh pada 20 September 2022).
- Jaspere, M. Ward, C. dan Jose, P. E. *Identity, Perceived Religious Discrimination, and Psychological Well-Being in Muslim Immigrant Women*. Applied Psychology, Vol No.2, 2012. (Diunduh pada 20 Nopember 2022).
- Magfiroh, Alyadita Nur. *Cadar dan Celana Cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih VS Radikalisme (Analisis Framing Erving Goffman terhadap Islamophobia)*. Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. (Diunduh pada 5 September 2022).
- Michael A Hogg. *The Social Identity Prespective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group*. Sall Group Research, Vol 35 No.3, 2004. (Diunduh pada 6 September 2022)
- Moordiningsih. *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. Buletin Psikologi, edisi XII, No. 2, Desember, 2004. (Diunduh pada: 20 Nopember 2022).
- Moscovici, Serge. *Attitudes and Opinion*. Annual Review of Psychology. 1963.
- Mutiah. *Communication Dynamics of Veiled Arab Women*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 16 No. 1, 2013. (Diunduh pada 6 September 2022).
- Naisaburi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Tsa'labi, Al-Kasf wa al-Bayan. *'At Tafsir al-Qur'an, Juz. 08*. Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2002. (Diunduh pada 7 September 2022).

- Ningrum, Puspari. *Tragedi Bom Bali I: Kronologi, Jumlah Korban, Pelaku dan Penyelesaian*. URL: <https://amp.kompas.com/denpasar/read/2022/10/12/073615378/t-ragedi-bom-bali-i-kronologi-jumlah-korban-pelaku-dan-penyelesaian>. (Diakses pada 12 Oktober 2022.)
- Nisa, F. Eva. “*Embodied Faith: Agency and Obedience among Face Veiled University Student in Indonesia*” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol.13 No.4, 2012. DOI: <https://doi.org/10/1080/14442213.2012.697187>.(Diunduh pada 11 Nopember 2022).
- Novri, Mutiara Sukma. *Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*. JOM FISIP, Volume 3, Nomor 1, 2016. (Diunduh pada 15 Agustus 2022).
- O’Neill, B. Gidengil, E. Cote C. dan Young, L. *Freedom of Religion, Women’s Agency and Banning The Face Veil: The Role of Feminist Beliefs in Shaping Women’s Opinion*. *Ethnic and Racial Studies*, No. 38 Vol (11), 2015. (Diunduh pada: 20 Nopember 2022)
- Raco, Jozef, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.. Doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>. (Diakses pada 5 September 2022)
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.17 No,33,2018.
DOI:<http://dx.doi.org/10.18592/alhadrah.v17i33.2374>.
(Diunduh pada 21 Juli 2022).
- Rasyid, Lisa Aisiyah dan Rosalinda Bukido. *Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* Vol. 16 No. 1 Tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado), (Diunduh pada 15 Agustus 2022).
- Ratri, Lintang. *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*. Forum:

- Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial, Vol. 39, No. 2, 2011.
(Diunduh pada 15 Agustus 2022)
- Retno, Adhe. *Pencerahan dari Sumanto Al Qurtuby tentang Cadar*. Kompasiana, Edisi 9, 2018. (Diunduh pada 15 Agustus 2022)
- Saifuddin, M., & Andriani, I. *Religiusitas dan Subjective Well-Being Pada Wanita yang Menggunakan Cadar*. Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.2, 2019. (Diunduh pada 15 Agustus 2022)

Akses Internet

- Admin Grobogan, *Karakteristik Wilayah Grobogan*, diakses pada 11 Oktober 2022, (grobogan.go.id).
- _____. *Jumlah Penduduk dan Sex Ratio*, diakses pada 11 Oktober 2022 (grobogan.go.id).
- _____. *Letak dan Luas Wilayah Grobogan*. Grobogan.go.id (diakses pada 11 Oktober 2022)
- _____. *Open data Kabupaten Grobogan*.
Url: <http://www.data.grobogan.go.id/fi/organization>. (diakses pada 6 Desember 2022).
- _____. *Persentase Penduduk berdasarkan agama menurut kecamatan (persen) tahun 2020-2021*. diakses pada 11 Oktober 2022, Grobogankab.bps.go.id
- _____. *Kepadatan Penduduk Kabupaten Grobogan*, Url: <https://grobogankab.bps.go.id/indicator/12/152/1/kepadatan-penduduk-kabupaten-grobogan.html> (diakses pada: November 27, 2022, 10:16 pm)
- Expres, Warta. *Boyong Grobog Tradisi Leluhur Yang Perlu Dijaga dan Dilestarikan*.
URL: <https://www.wartaexpress.com/boyong-grobog-tradisi-leluhur-yang-perlu-dijaga-dan-dilestarikan>. (diakses pada 6 Desember 2022).
- Firdaus, Muhammad Rizal. *Pondok Pesantren di Grobogan Jawa Tengah Salah Satunya Mengadopsi Kurikulumnya Lirboyo*

Kediri. <https://bondowoso.jatimnetwork.com/khazanah/pr-1824954827/7-pondok-pesantren-di-grobogan-jawa-tengah-salah-satunya-mengadopsi-kurikulumnya-lirboyo-kediri>. (diakses pada 6 Desember 2022)

Gambar Perempuan bercadar. id.Pinterest.com. (diakses pada 6 Desember 2022)

Nugroho. Puthut Dwi Putranto. *Sedekah Bumi, Warga Grobogan Lakukan Tradisi Perang Nasi*, Url: <https://regional.kompas.com/read/2017/08/16/06090081/sedekah-bumi-warga-grobogan-lakukan-tradisi-perang-nasi>. (diakses pada 6 Desember 2022).

_____. *Tradisi Tubo di Grobogan, Unik dan Seru*. URL:<https://travel.kompas.com/read/2016/10/31/204300027/tradisi.tubo.di.grobogan.unik.dan.seru>. (diakses pada 6 Desember 2022).

Wawancara

Hasil wawancara dengan PP pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan SW pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan L pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022.

Hasil wawancara dengan DP pada Hari Sabtu, 6 Agustus 2022.

Hasil wawancara dengan WN pada Hari Senin, 3 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan ES pada Hari Jum'at, 14 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan II pada Hari Minggu, 9 Oktober 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Ani Munasaroh
NIM : 2001028002
Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat : Grobogan
Tanggal lahir : 23 Nopember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Pucang Jono Desa Jono, RT/RW:
01/08. Kecamatan Tawangharjo Kabupaten
Grobogan
E-mail : Dezaani21@gmail.com
Riwayat Pendidikan
1. TK Dharma Wanita Desa Jono
2. SD N 3 Jono
3. MTS Puteri Sunniyyah Selo
4. MAN 1 Purwodadi
5. UIN Walisongo Semarang

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 Desember 2022

Siti Ani Munasaroh